



**INKONSISTENSI BERBUSANA MUSLIMAH DI LUAR
KAMPUS MAHASISWI IAIN PADANGSIDIMPUAN YANG
BERDOMISILI DI LINGKUNGAN III KELURAHAN SIHITANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

RONA SINTA
NIM. 1620100177

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2020



**INKONSISTENSI BERBUSANA MUSLIMAH DI LUAR
KAMPUS MAHASISWI IAIN PADANGSIDIMPUAN
YANG BERDOMISILI DI LINGKUNGAN KECAMATAN
SIHITANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

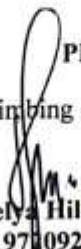
Oleh

**RONA SINTA
NIM. 1620100177**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I


**Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP.19710920 200003 2 002**

Pembimbing II


**Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP.19740527 199903 1 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2020

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n.Rona Sinta
Lampiran : 6 (enam) Exemplar

Padangsidimpuan, 23 November 2020
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Rona Sinta yang berjudul: **"Inkonsistensi Berbusana Muslimah Di Luar Kampus Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Yang Berdomisili Di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan"**

maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

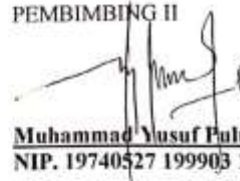
Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


Dr. Lelva Hilda, M.Si.
NIP. 19720920 200003 2 002

PEMBIMBING II


Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RONA SINTA
Nim : 1620100177
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : **INKONSISTENSI BERBUSANA MUSLIMAH DI LUAR KAMPUS MAHASISWI IAIN PADANGSIDIMPUAN YANG BERDOMISILI DI LINGKUNGAN III KELURAHAN SIHITANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN TENGGARA KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 29 November 2020

Pembuat Pernyataan



RONA SINTA
Nim: 1620100177

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RONA SINTA
NIM : 16 201 00177
Jurusan : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Inkonsistensi Berbusana Muslimah Di Luar Kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan Yang Berdomisili Di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.




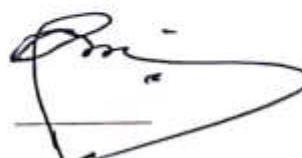
Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 24 November, 2020
Yang menyatakan,



RONA SINTA
NIM: 16 201 00177

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RONA SINTA
NIM : 16 201 00177
Judul Skripsi : Inkonsistensi Berbusana Muslimah Di Luar Kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan Yang Berdomisili Di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Drs.H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag (Ketua/Penguji Bidang PAI)	
2.	<u>Erna Ikawati, M.Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Metodologi)	
3.	<u>Muhammad Yusuf Pulungan, M.A</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	
4.	<u>Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag</u> (Anggota/Penguji Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidempuan
Tanggal : 17 Desember 2020
Pukul : 14.00 WIB s/d 05.00 WIB
Hasil/Nilai : 75,7/B
Predikat : Baik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Inkonsistensi Berbusana Muslimah Di Luar Kampus
Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Yang Berdomisili Di
Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan
Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan

Nama : RONA SINTA
Nim : 16 201 00177
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Padangsidimpuan, Desember 2020 Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M. Si

NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Rona Sinta
NIM : 16 201 00177
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : Inkonsistensi Berbusana Muslimah di Luar Kampus Pada Mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang Berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan

Berpakaian muslimah merupakan pakaian yang dipakai oleh wanita muslim yang berfungsi untuk menutup aurat yang diwajibkan oleh syari'at Islam guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimana dia berada. IAIN Padangsidempuan adalah salah satu lembaga Islam yang mempunyai aturan yang sudah diimplementasikan yaitu berupa kode etik dalam berpakaian. Impelementasi kode sudah berjalan namun belum berjalan secara maksimal. Kenyataannya masih ada Mahasiswi yang belum berpakaian sesuai dengan kode etik. misalnya masih terdapatnya Mahasiswi berpakaian ketat, kerudungnya tembus pandang (transparan) serta bermacam gaya sehingga membentuk lekuk tubuh, dan belum menutupi aurat.

Pertanyaan penelitian pada penelitian ini “apa faktor-faktor inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan ?” Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung yang diperoleh dari sumber. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data *reduction*, data *diplay* dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian ini berupa, Penerapan Kode Etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan belum diterapkan secara konsisten (inkonsistensi) oleh mahsiswi IAIN Padangsidempuan di luar kampus. Hal ini terlihat dari ada banyak Mahasiswi yang berpakaian tetapi bertentangan dengan norma berpakaian yang dirumuskan dalam Kode Etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan. Kenyataan itu sering dijumpai pada cara berpakaian mahasiswi sehari-hari di luar kampus, yang berpakaian tipis, ketat, hijabnya tidak menutupi dada serta memakai rok yang ketat dan berbelah.

Kata Kunci: Inkonsistensi Berbusana Muslimah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul: “Inkonsistensi Berbusana Muslimah Di Luar Kampus Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan Yang Berdomisili Di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan”. Shalawat serta salam diperuntukkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran agamanya.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan dan telah dapat menyelesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam upaya skripsi ini peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehubungan dengan hal tersebut, maka melalui skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Lelya Hilda, M. Si., selaku Pembimbing I dan Muhammad Yusuf Pulungan M. A. selaku Pembimbing II yang telah menyisihkan waktunya di tengah kesibukannya untuk membimbing dan memberikan pengarahan yang sangat berarti dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan Wakil Rektor I, II, III.
3. Dr. Lelya Hilda, M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

4. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Nur Fauziah Siregar, M. Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak/ibu Dosen Peserta segenap karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan.
6. Karyawan/karyawati Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu, menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Maradoli Pane selaku kepala kepling di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
8. Kemudian rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga penulis antarkan kepada keluarga terutama Ayahanda dan Ibunda yang memberi sumbangsih dengan segala usaha, sekaligus pengorbanan dan dukungan kepada penulis. Ayahanda dan Ibunda telah memberi kepercayaan penuh kepada penulis dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi hingga selesai.
9. Sahabat-sahabat ku baik yang ada di kampus, di kos, di rumah dimana pun berada yang selalu memberi motivasi.
10. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu sehingga selesainya skripsi ini.

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, disebabkan keterbatasan kemampuan ilmu dan teori penelitian yang dikuasai. Untuk itu

kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya, sehingga skripsi ini lebih baik dan sempurna.

Mudah-mudahan jasa-jasa yang telah ikhlas diberikan kepada penulis, menjadi amal soleh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amiiin ya Rabbal'Alamin.

Akhirnya harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memenuhi syarat sebagai tugas yang dibebankan kepada penulis, khususnya sebagai pemikiran kemajuan di bidang pendidikan.

Padangsidempuan 24 Desember 2020

Rona Sinta
16 201 00177

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK.....	v
HALAMAN DEWAN PENGUJI MUNAQASYAH	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Inkonsistensi	11
1. Pengertian Inkonsistensi	11
2. Penyebab Inkonsistensi.....	12
3. Dasar Teori Ketidaksesuaian (Inkonsistensi) Kondisi Sederhana	12
B. Berbusana Muslimah.....	13
1. Pengertian Busana Muslimah	13
2. Indikator Berbusana Muslimah	16
3. Syarat-syarat Berbusana Muslimah.....	17
4. Berbusana Muslimah Yang Salah	26
5. Akhlak Berpakain.....	30
6. Ketentuan Berpakaian	37
C. Kode Etik Berpakaian IAIN Padangsidempuan	41
D. Penelitian yang Relevan	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Waktu dan Penelitian	46
1. Lokasi Penelitian	46
2. Waktu Penelitian	46
B. Jenis Penelitian.....	46
C. Unit Analisis/Subyek Penelitian	47
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	52
B. Temuan Khusus	55
C. Analisis Hasil Penelitian.....	73
D. Keterbatasan Penelitian	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran	80

DAFTAR KEPUSTAKAAN	82
---------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Jumlah Lingkungan di Sihitang	53
Tabel 1.2 Nama-Nama Responden yang di Wawancarai.....	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kesalahan-kesalahan Dalam Menutup Aurat	29
Gambar 2.2 : Cara Menutup Aurat Sesuai Syar'i	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I : Time Schedule	xvi
Lampiran II : Daftar Observasi.....	xvii
Lampiran III : Daftar Wawancara.....	xviii
Lampiran IV : Hasil Observasi	xix
Lampiran V : Hasil Wawancara	xx
Lampiran VI : Hasil Dokumentasi.....	xxi
Lampiran VII : Surat Riset dari Dekan FTIK.....	xxii
Lampiran VIII : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset	xxiii
Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup Peneliti.....	xxiv

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia Sebagai makhluk yang hidup dalam lingkungan bermasyarakat dan bersosial, manusia diatur oleh undang-undang yang berlaku dan disepakati bersama. Setiap kelompok maupun organisasi memiliki aturan-aturan yang mendasari perbuatan adab perilaku mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dengan adanya aturan-aturan tersebut membuat mereka merasa tenang, aman, tertib dan kepentingannya terpelihara.

Akan tetapi dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini, minoritas atau sebagian kecil yang menjalankan aturan undang-undang yang berlaku di masyarakat. Dengan menganggap bahwa aturan itu hanya hal yang sepele untuk diaplikasikan tanpa melihat dari dampak negatifnya.

Muslim mengajarkan ilmu agama dan etika yang menyangkut aturan-aturan berbusana muslim. Sesuai dengan firman Allah SWT. Pada Q.S Al-Ahzab /33, ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكُ أَذْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha

Penyayang. Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada.¹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kita sebagai muslimah wajib mengikuti aturan-aturan yang diturunkan Allah SWT di dalam Al-Quran termasuk berpakaian muslimah itu wajib. Akan tetapi realita yang ditemukan di dalam masyarakat sebaliknya. Yaitu tidak menganggap peraturan Islam itu berlaku melainkan membuat peraturan sendiri dengan mengikuti hawa nafsunya padahal sebagian besar yang melakukan hal tersebut Islam sendiri, akan tetapi tidak mengetahui tata cara berpakaian muslimah.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan pakaian muslimah (sesuai dengan syariat Islam) sebagai pertanda taat kepada ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan hanya sekedar symbol melainkan dengan mengenakannya berarti memproklamirkan kepada makhluk Allah SWT akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Di mana semua itu berdasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Allah SWT.²

Busana muslimah adalah busana yang menutupi tubuhnya yang merupakan aurat bagi laki-laki yang bukan mahramnya. Busana muslimah bertujuan untuk menjaga diri dari segala kejahatan para laki-laki dan supaya ia mudah dikenali. Busana muslimah itu tidak memandang tempat dan waktu selagi itu bukan mahramnya.

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV Al-Hasan, 2009), hlm. 426.

²Abdur Rasul Abdul Hasan Al-Gaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 48.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN Padangsidimpuan memiliki tata tertib dan aturan yang wajib untuk dipatuhi. Peraturan tersebut ditetapkan dalam rumusan kode etik mahasiswa. Adapun kode etik mahasiswa tersebut diharapkan dapat terlaksana dalam kehidupan sehari-hari di dalam kampus dan di luar kampus.

Seperti pakaian Mahasiswi:

- 1) Baju kurung (minimal 10 cm di atas lutut, lengan panjang samapai pergelangan tangan, tidak berbelah di depan dan tidak bekancing, tidak berbahan jeans dan kaos, tidak ketat serta tidakj transparan).
- 2) Rok panjang (sebatas mata kaki, tidak berbelah, tidak berbahan jeans dan karet, tidak ketat dan transparan).
- 3) Sepatu dan kaos kaki ukuran minimal 20 cm dari mata kaki.
- 4) Jilbab (ukuran 110 cm menutupi dada, dan tidak tranparan).
- 5) Kuku tidak panjang, tidak pakai kutek, tidak bersolek dan memakai perhiasan berlebihan, tidak memakai atribut orgonisasi sosial dan politik di luar kampus.³

Akan tetapi realita di lapangan tidak sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Hal ini telah peneliti observasi di kalangan luar dan dalam kampus. Di mana keadaan di luar dan di dalam berbeda. Di dalam kampus moyoritas diterapkannya busana muslimah sesuai penerapannya dengan kode etik yang berlaku. Sedangkan di luar kampus mayoritas yang tidak menerapkan pakaian muslimah yang ada di dalam kampus tersebut.

Studi kasus yang terdapat pada mahasiswi yaitu pelanggaran kode etik yang banyak dijumpai pada kalangan mahasiswi Padangsidimpuan di antaranya cara berpakaian. Dalam kode etik mahasiswa tercantum norma berpakaian yang terdiri dari empat bagian, pertama mengenai pakaian kuliah, kedua mengenai pakaian olahraga, ketiga mengenai pakaian resmi, dan ke

³Ibrahim Siregar, dan Irwan Saleh Dalimuthe, *Panduan Akademik*, (Padangsidimpuan, 2016), hlm. 169.

empat mengenai pakaian di luar kampus. Cara berpakaian yang perlu diperhatikan adalah mengenai pakaian kuliah mahasiswi yang sehari-harinya banyak ditemukan pelanggaran di luar kampus. Mahasiswa yang penampilan yang cara berpakaian tidak sesuai dengan syari'at Islam dan bertentangan dengan kode etik. Contohnya mahasiswi yang tidak memakai kaos kaki, baju ketat, pendek atau baju tipis dan transparan. Kasus lainnya adalah mahasiswa yang mengenakan jilbab tipis yang pendek dan memperlihatkan bentuk dada serta lehernya. Bahkan terkadang jilbab itu dipakai sudah tidak ada fungsinya, karena semua bagian kepalanya itu kelihatan seperti rambut dan telinga.

Dalam tata cara berpakaian, agama Islam tidak semata-mata mensyariatkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi busana menjadi sasaran yang lengkap yang menyeluruh baik kesehatan, kesopanan serta keselamatan lingkungan. Islam pun menganggap cara berbusana sebagai tindakan serta kepatuhan seorang umat kepada Allah SWT dan mendapatkan pahala bagi yang menjalankannya. Demikian Islam telah menetapkan syarat-syarat bagi busana muslimah dalam kehidupan umum, seperti yang ditunjukkan oleh nash-nash al-Quran dan as-Sunnah. Di antara syaratnya yaitu untuk berbusana muslimah tidak boleh menggunakan bahan-bahan testil yang transparan atau mencetak lekuk tubuh perempuan. Dengan demikian, walaupun menutup aurat tetapi kalau ketat dan transparan, tetap belum dianggap berbusana muslimah yang sempurna.

Pada kenyataan sekarang ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, ada sebagian wanita muslim yang hanya memakai jilbab atau busana muslimah

pada situasi-situasi lainnya. Misalnya sebagian mahasiswa itu memakai pakaian muslimah pada saat di kampus saja, tetapi ketika di luar kampus mereka malah memakai pakaian yang tidak sesuai dengan pemakain syariat Islam. Mereka biasanya hanya memakai pada lingkungan tersebut di luar kampus dilepaskan atau sebagai topeng saja. Fenomena yang dapat ditangkap adalah sebagian besar pada mahasiswinya yang mekakai jilbab atau busana muslimah hanya ketika berada di lingkungan kampus saja, tetapi memkai jilbab atau busana muslimah yang mereka pakai itu hampir belum menutupi aurat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan, busana muslim yang digunakan mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, bahwasanya para mahasiswi sebagian besar mengikuti model yang berkembang, kebanyakan dari mereka telah menutup auratnya tetapi tidak memenuhi syarat-syarat syar'i untuk berbusana muslimah.⁴ Kebanyakam dari mereka hanya menggunakan model atau trend tanpa memperhatikan syariat Islam tentang bagaimana busana muslimah yang baik. Hal itu belum dapat menunjukkan sosok wanita muslimah yang seutuhnya, yang termasuk wanita muslimah ialah wanita yang istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT, istiqomah dalam berpakaian yang memenuhi syarat-syarat syar'i.

Dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang,

⁴*Observasi* langsung Peneliti di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, pada tanggal 10 Juli 2020.

Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan tidak konsisten berbusana muslimah.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsisten didefinisikan sebagai kata sifat yang berarti tetap atau tidak berubah-ubah taat pada asas, Kamus besar bahasa Indonesia juga mendefinisikan konsisten sebagai sesuatu yang selaras. Sumber lain juga mendefinisikan konsisten sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan benar tanpa keluar dari jalur atau batasan yang telah ditentukan.⁵ Istilah *consistent* berasal dari istilah *consistenem* yang berarti berdiri dengan kokoh, atau berdiri tegak.

Konsekuensi sebagai manusia agamis adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Salah satu bentuk perintah Allah adalah perintah untuk menggunakan busana yang menutup seluruh aurat yang tidak layak untuk diperlihatkan pada orang lain yang bukan mukrim. Dari situlah akhirnya muncul apa yang disebut dengan “istilah muslimah”. Terutama bagi wanita yang berhijab. Pemakaian busana muslim dalam arti pakaian yang menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, peneliti akan melakukan riset tentang inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 556.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

C. Batasan Istilah

Peneliti membatasi istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Inkonsisten merupakan tidak tetap, tidak istiqomah, berubah-ubah⁶.
2. Berbusana muslimah ialah busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syariat Islam, dimaksudkan untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang tidak pantas diperlihatkan kepada yang bukan mahram.⁷ Jadi yang dimaksud dengan konsisten dalam berbusana muslimah ialah tidak berubah-ubah (istiqomah) dalam menggunakan busana muslimah baik di dalam kampus maupun di luar kampus, dia mampu menjaga cara berpakaianya.
3. Mahsiswi adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.⁸ Adapun mahasiswi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswi aktif IAIN Padangsidempuan.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 556.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2001), hlm.578.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 2001), hlm. 696.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini lebih spesifik, maka peneliti akan memfokuskan kajian tentang penerapan berbusana muslimah di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

Secara lebih rinci, masalah penelitian ini, dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana inkonsistensi penerapan kode etik pakaian mahasiswi di luar kampus yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan ?
2. Apa faktor-faktor Inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

E. Tujuan Penelitian

Senada dengan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan Inkonsistensi penerapan kode etik mahasiswi di luar kampus.
2. Untuk menggambarkan faktor-faktor inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna serta memberikan manfaat bagi:

1. Mahasiswi, sebagai bahan masukan untuk menerapkan kode etik berpakaian dalam kehidupan di luar kampus sehari-hari.
2. Pihak-pihak terkait yang berperan dalam mengenai busana muslim mahasiswa, sebagai bahan pertimbangan dalam mengawasi inkonsistensi berbusana muslim di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yang beromisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan.
3. Penulis, tambahan ilmu pengetahuan tentang inkonsistensi busana muslim di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, sekaligus sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian serta kegunaan penelitian.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka yang terdiri dari kajian teori seputar bahasan Inkonsistensi, akhlak dan etika berpakaian, berbusana muslimah, dan penelitian terdahulu.

Bab III adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan data dan sistematika pembahasan.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dari analisis data yang mencakup temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V adalah Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Inkonsistensi

1. Pengertian Inkonsistensi

Arti kata konsistensi dalam di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Konsistensi memiliki dua arti: Pertama, inkonsistensi adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Kedua, inkonsistensi memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga inkonsistensi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibedakan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* inkonsistensi ialah tidak taat asas, suka berubah-ubah (tentang sikap dan atau pendirian seseorang pemakaian atau pengejaan kata), kontradiktif mempunyai bagian-bagian yang tidak bersesuaian, bertentangan, tidak cocok.⁹

Kata dasar dari inkonsistensi adalah konsisten yang dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* “Konsisten a. 1 konstan, malar, persisten, stabil, taat asas, tetap; 2 harmonis, koheren, selaras, sesuai, ant inkonsisten. konsistensi b : 1 kestabilan, stabilitas; 2 harmoni, keserasian, ketaatasasan, koherensi, korespondensi; 3 kekentalan, kepekatan, kerapatan; 4 kepadatan, kepejalan”¹⁰

Sedangkan secara umum pengertian inkonsistensi adalah

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) hlm. 556.

¹⁰Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) Hlm. 261.

ketidaktaatan (ketidak sesuaian) seseorang dalam melakukan suatu hal, dapat berubah-ubah dan tidak menetap dalam pendiriannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan inkonsistensi adalah ketidak serasian aturan yang telah ditetapkan. Permasalahan inkonsistensi didasari oleh adanya perbedaan ketentuan yang telah ditetapkan.

2. Penyebab Inkonsistensi

Adapun penyebab inkonsistensi adalah, sebagai berikut:

- a. Pernyataan sebenarnya tidak di inginkan
- b. Pernyataan betul diinginkan, tetapi tidak dalam arti sebagaimana diterima (ditafsirkan pihak lain.
- c. Pernyataan diinginkan sesuai dengan yang dimaksud pihak lain, tetapi akibat hukumnya tidak diinginkan.

3. Dasar teori ketidaksesuaian (inkonsistensi) kondisi sangat sederhana yaitu:

- a. Ada hubungan yang “tidak sesuai” antara elemen kognisi yang menyebabkan ketidaksesuaian kondisi.
- b. Ketidaksesuaian kondisi menghasilkan tekanan untuk mengurangi ketidaksesuaian dan untuk menghindari perkembangannya.
- c. Akibat dari tekanan tersebut diwujudkan dengan mengadakan perubahan dalam kondisi, perubahan tingkah laku dan menyeleksi serta opini baru.¹¹

¹¹Privary Policy, “Penyebab Terjadinya Ketidaksesuaian (Inkonsistensi)”<http://www.jurnal.hukum.com>, diakses tanggal 26 November 2019 pukul 20:56 WIB.

B. Busana Muslimah

1. Pengertian Busana Muslimah

Busana muslimah adalah berbagai jenis busana yang dipakai oleh wanita muslimah sesuai dengan ketentuan syari'at Islam, dimaksud untuk menutupi bagian-bagian yang tidak pantas untuk diperlihatkan. Yang paling intinya busana muslim harus dikaitkan dengan sikap taqwa yang menyangkut nilai psikologis terhadap pemakainya.¹²

Busana muslimah adalah pakaian yang diperuntukkan bagi perempuan muslimah, sebagai perhiasan bagi mereka. Sejarah menginformasikan bahwa sebelum turunnya Al-Quran terdapat sekian banyak peradaban besar, seperti Yunani, Romawi, India, dan Cina. Dunia juga mengenal agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, Buddha, Zoroaster, dan sebagainya¹³. Masing-masing peradaban memiliki pandangan terhadap perempuan termasuk cara berpakaian mereka termasuk islam.

Mengutip Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qura* menjelaskan bahwa:

Al-Quran paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian yaitu, *libas*, *tsiyab*, dan *sarabil*. Kata *libas* ditemukan sebanyak sepuluh kali, *tsiyab* ditemukan sebanyak delapan kali, sedangkan *sarabil* ditemukan sebanyak tiga kali dalam dua ayat. *Libas* pada mulanya berarti penutup --apa pun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, perlu dicatat bahwa ini tidak harus berarti "menutup aurat", karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut *libas*, dan pemakainya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata *libas* digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan kata *tsiyab* digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari kata *tsaub* yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan

18. ¹²Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, (Bandung:Mizan 2000), hlm.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), Cet ke-1, h. 192.

semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya Ar-Raghib Al-Isfahani sebagaimana juga dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa pakaian dinamai *tsiyab* atau *tsaub*, karena ide dasar adanya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut setelah dipintal kemudian menjadi pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya. Hemat penulis, ide dasar juga dapat dikembalikan pada apa yang terdapat dalam benak manusia pertama tentang dirinya¹⁴

Begitu pula dengan berbusana muslimah atau perilaku dalam berbusana muslimah harus menyesuaikan apa yang ia kenakan. Dalam Islam pun mengajarkan etika dalam menutup aurat, atau busana yaitu yang terdapat dalam QS. Al-A'raf /07:26:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ لِبَاسًا يُّوۡرِي سَوَءَ تِكۡمٍ وَّرِيۡشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى
ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوۡنَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. Maksudnya ialah: umat manusia Maksudnya ialah: selalu bertakwa kepada Allah.¹⁵

Lebih lanjut dijelaskan dalam QS. Al-A'raf /07:22 bahwa fungsi pakaian itu adalah untuk menutup dan menjaga aurat bagi manusia :

setelah mereka merasakan (buah) pohon (terlarang) itu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga¹⁶. Menurut Quraish Shihab dari ayat ini juga tampak bahwa ide "membuka aurat" adalah ide setan, dan karenanya "tanda-tanda kehadiran setan adalah "keterbukaan aurat". Sebuah riwayat yang dikemukakan oleh Al-Biqai dalam bukunya Shubhat Waraqah menyatakan bahwa ketika Nabi Saw. belum

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 153-154.

¹⁵ Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Dhama, 2015) hlm.119.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 153-154.

memperoleh keyakinan tentang apa yang dialaminya di Gua Hira --apakah dari malaikat atau dari setan-- beliau menyampaikan hal tersebut kepada istrinya Khadijah. Khadijah berkata, "Jika engkau melihatnya lagi, beritahulah aku". Ketika di saat lain Nabi Saw. melihat (malaikat) yang dilihatnya di Gua Hira, Khadijah membuka pakaiannya sambil bertanya, "Sekarang, apakah engkau masih melihatnya?" Nabi Saw. menjawab, "Tidak, ... dia pergi." Khadijah dengan penuh keyakinan berkata, "Yakinlah yang datang bukan setan, ... (karena hanya setan yang senang melihat aurat)".¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa orang yang menutup aurat akan mendapat sisi yang mulia di hadapan Allah SWT diakhirat kelak dan disebutkan pula dalam QS. Al-Jatsiyah /45::21-22:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

Diberikan balasan yang setimpal, balasan yang diperoleh bukan berdasarkan pada jenis kelamin, melainkan berdasarkan amal yang dikerjakan oleh tiap-tiap individu sebelum meninggal, walaupun Allah yang mengatur pengadilan dan dapat diampuni perbuatan salah atau peningkatan pahala bagi perbuatan baik.¹⁸

Islam kemudian memrintahkan wanita-wanita muslim untuk memakai busana muslimah yang membedakan orang-orang muslim dengan non muslim. Islam memberikan ketetapan yang begitu jelas dalam

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, hlm. 153-154.

¹⁸ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm 90-91.

Al-Q uran sebagai panduan bagi seluruh kaum muslimah dalam berbusana. Namun, dalam kenyataan sekarang ini banyak sekali jenis pemakain muslim yang tidak sesuai dengan apa yang digambarkan dalam Al-Quran. Berbusan muslimah selain menjadi sarana untuk menjaga pandangan dari nafsu syahwat, juga memberikan pengaruh dalam persepsi sosial dan tingkah laku seseorang untuk tetap berusaha dalam ajaran Islam.

Busana muslimah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar symbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah mentaati perintah Allah SWT.

2. Indokator Berbusana Muslimah

Pakaian wanita muslimah yang diperintahkan Allah Swt dan Rasul-Nya harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Menutupi seluruh tubuh selain muka dan telapak tangan
- b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan
- c. Kainnya harus tebal tidak tipis atau transparan
- d. Harus Longgar, Tidak Ketat, Sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya.
- e. Tidak diberi wewangian atau parfum sehingga menyebarkan semerbak harum ke sekeliling.
- f. Tidak Menyerupai Pakaian laki-laki
- g. Tidak Menyerupai Pakaian Wanita Kafir

- h. Bukan *Libah Syuhrah* (Pakaian ketenaran)¹⁹

3. Syarat-syarat Busana Muslimah

Pakaian yang dikenakan oleh seorang muslimah haruslah memenuhi syari'at tertentu, yakni:²⁰

- a. Menutup aurat
- b. Tidak terbuat dari emas dan sutra
- c. Wanita tidak boleh bertingkah laku termasuk berpakaian seperti laki-laki
- d. Tidak menyerupai orang-orang kafir

Menyerupai orang-orang kafir (*tasabbuh bil kuffar*) dilarang bagi muslimah. *Tasyabbuh* dapat dilakukan melalui pakaian, sikap, gaya hidup maupun pandangan hidup.

Jika wanita keluar dari rumahnya, maka ia wajib menutup seluruh anggota badannya dan tidak menampakkan sedikitpun perhiasannya, kecuali wajah dan telapak tangannya. Jika ia ingin menampakkannya, maka ia harus menggunakan pakaian yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²¹

- a. Pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan *mahramnya*. Janganlah ia membuka untuk lelaki *mahromnya* kecuali bagian menurut kebiasaan yang benar yang pantas (tidak termasuk suami). Syarat ini terdapat dalam firman Allah SWT dalam

¹⁹Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, (Solo: Samudra, 2006), hlm. 112-

²⁰Syaikh Muhammad Nasaruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Solo: At-Tibyan 2015), hlm 48.

²¹Syaikh Muhammad Nasaruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, (Solo: At-Tibyan 2015), hlm 48.

Sujrah QS. An-Nur /24: 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ
 زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
 أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ
 مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا
 يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۖ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.²²

Berdasarkan ayat di atas ada perbedaan pendapat ulama

²²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta: Dhama, 2015), hlm.353.

dalam menafsirkan ayat ini, Al-Hafiz Ibnu Katsir berkata dalam “Tafsirnya”²³, maksud dari ayat ini adalah janganlah kaum wanita menampakkan sedikitpun dari perhiasan mereka pada pria-pria ajnabi, kecuali yang tidak mungkin disembunyikan. Sedangkan menurut Ibnu Ma’ud berkata: Misalnya ada selendang dan kain lainnya. Maksudnya adalah kain kerudung yang biasa dikenakan wanita Arab di atas pakaiannya yang tampak, maka itu bukan dosa baginya kerana tidak mungkin disembunyikan²⁴.

Selain itu Ulama Tafsir juga berpendapat dalam penafsiran ayat di atas “kecuali yang biasa nampak pada dirinya ini”. Di antara mereka ada yang mengatakan dengan mengartikan “pakaian-pakaian luar”. Ada pula yang menafsirkan sebagai cetak, cincin, gelang, atau bagian wajah dan banyak lagi pendapat lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir sendiri memilih wajah dan dua telapak tangan. Ibnu Jarir berkata: “Pendapat yang paling mendekati kebenaran ialah mengatakan: “yang dimaksudkan adalah wajah dan dua telapak tangan”. Dengan demikian hal itu juga meliputi celak, cincin, gelang dan inai. Al-Qurtubi menafsirkan dengan pengertian wajah dan dua telapak tangan karena berdasarkan kedua bagian tersebut bersandarkan tradisi dan dalam ibadah itu tampak, seperti dalam shalat dan haji.²⁵

b. Fungsinya bukan sebagai perhiasan

²³Ibnu Katsir, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Diterjemahkan Abdul Ghoffar Jilid 6 (Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi' i 2004), hlm. 42.

²⁴Ibnu Mas’ud, *Terjemahan Tafsir Ibnu Mas’ud*, Diterjemahkan Muhammad Ahmad Isawi (T.P:Pustaka Azzam, T.T), hlm. 750.

²⁵Syaikh Muhammad Nasaruddin Al-Bari, *Jilbab Wanita Muslimah...*, hlm. 51.

Busana yang dipakai wanita tidak terdapat perhiasan yang dapat menarik orang ketika keluar rumah, agar tidak tergolong wanita yang suka tampil dengan perhiasan. Seorang wanita yang suka menampakkan perhiasannya bias dikatakan wanita pesolek (*tabarrui*) perlu diketahui, kata *tabarruj* bagi perempuan mempunyai tiga pengertian:²⁶

- 1) Menampakkan keelokan wajah dan titik pesona tubuhnya di hadapan laki-laki bukan *mahromnya*.
- 2) Menampakkan keindahan-keindahan pakaian dan perhiasannya kepada laki-laki yang bukan muhrimnya.
- 3) Menampakkan cara berjalannya, lenggangnya, dan lenggak-lenggok di hadapan laki-laki yang bukan muhrimnya.

Selain itu, Al-Alusi dalam *Ruhul-Ma'ani* juga berpendapat tentang kategori perhiasan yang dilarang menampakkan ia megatakan²⁷: “selanjutnya ketahuilah bahwa yang termasuk kategori perhiasan yang dilarang menampakkannya adalah pakaian yang kebanyakan para wanita yang bermewah-mewah pada zaman ini, yang digunakan atas pakaian mereka wajar yang dipakai untuk menutupi tubuh mereka ketika keluar dari rumah. Contohnya kerudung yang disulam dari benang sutra yang berwarna-warni dan dihiasi dengan ukiran-ukiran dari emas dan perak yang menyilaukan mata. Saya lihat suami mereka mereka pun membiarkan berjalan di antara laki-laki asing. Diakibatkan

²⁶Ibrahim, *Wanita Berhijab Vs Wanita Pesolek*, (Jakarta:Amzah, 2006), hlm. 12.

²⁷Al-Alusi, *Ruhul-Ma'ani; Tafsir Al-Quran Al-Azdim*, Juz. 18(Libanon: Turas Al-Arabi, 2007). hlm. 140.

karena kurangnya rasa kecemburuan para suaminya itu.²⁸ Apa yang dilakukan para perempuan masa kini sudah tidak termasuk praktik tabarruj. Mereka keluar rumah dengan dandangan yang memikat dan mengundang dan mengandung fitnah. Mereka membuka kepala mereka (tidak berhijab) juga bagian atas dada, betis dan lengan mereka.

c. Tebal kainnya

Berbicara konteks ini, busana pakaian wanita muslimah menutup apa yang dibalikinya. Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar. Istilah menutup akan terwujud kecuali dengan bahan yang tebal. Jika tipis maka akan memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan. Dari Abdullah bin Abu Salamah, dikatakan Umar Bin Khattab pernah memakai baju Quthbiyah, (jenis pakaian dari mesir tipis berwarna putih).²⁹

Syarat ini disebabkan yang namanya menutup itu tidak akan terwujud bentuk tubuh kecuali harus tebal. Jika tipis maka akan hanya semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan. Dalam ini Rasulullah SAW bersabda: Yang artinya: “Pada akhir zaman, umatku nanti akan ada wanita-wanita yang berpakaian namun (hakikatnya) telanjang .Di atas kepala mereka seperti terdapat bongkol (punuk) unta. Kutuklah mereka karena sebenarnya mereka itu

²⁸Ibrahim, *Wanita Berhijab Vs Wanita Pesolek ...*, hlm.127.

²⁹Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Berhijab*, (Solo: Samudra, 2006), hlm 112-113.

adalah kaum wanita terkutuk”. (H.R. Muslim)³⁰

d. Pakaian yang longgar atau tidak ketat

Syarat berpakaian busana wanita muslimah adalah harus longgar, tidak ketat kerana tujuan dan mengenakan pakaian adalah untuk menghilangkan fitnah. Hal itu dikarenakan, jika pakaian yang ketat walaupun dapat menutupi warna kulit, berpakaian ketat dapat menggambarkan bentuk dan lekuk tubuhnya, atau sebagian dari tubuhnya pada pandangan mata kaum laki-laki.

Usman Bin Zaid juga berpendapat dalam hal ini ia mengatakan: Rasulullah SAW memberiku baju Qubthiyah yang tebal (biasanya baju Qubthiyah itu tipis) yang dihadiahkan oleh Dihya Al-Kalbi kepada beliau . Baju itu pun aku pakaiakan pada istriku. Nabi bertanya kepadaku: mengapa kamu tidak mengenakan baju Qubthiyah?” aku menjawab: Aku pakaiakan baju itu pada istriku. Lalu Nabi bersabda:

Artinya: “Perintahkanlah ia agar mengenakan baju dalam di balik Qubthiyah itu, karena saya khawatir baju itu masih bias menggambarkan bentuk tubuh”. (H.R. Abu Daud dan Al-Hakim).³¹

e. Tidak memakai wewangian atau farfum

Wewangian atau farfum adalah campuran minyak esensial dan senyawa aroma, dan pelarut yang digunakan untuk memberikan bau wangi untuk tubuh manusia, dan pelarut yang digunakan untuk

³⁰ Imam Muslim, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, Diterjemahkan Makmur Daud, No. 2004, Jilid IV (T.P. : Klang Book Center, T.T) hlm. 117.

³¹ Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Hijab...*, hlm.130.

memberikan bau wangi untuk tubuh manusia. Abjek atau ruangan. Yang dimaksud wewangian atau farfum dalam konteks ini adalah campuran dalam minyak, senyawa aroma yang digunakan untuk memberikan bau wangi untuk apakaian atau tubuh.

Berbicara mengenai wewangian atau farfum yang digunakan oleh tubuh. Ada hadis yang melarang kaum wanita untuk memakai wangi-wangian bila mereka keluar dari rumah. Dari Buzr Ibnu Sa'id, dari Hurairah r.a bahwa ia berkata: Rasulullah bersabda: "wanita mana saja yang mengharumkan badannya dengan memakan wewangian, maka ia jangan mengikuti solat berjamaah Isya pada akhir malam bersama kami .³²

Wewangian atau parfum selain ada yang digunakan pada badan juga ada digunakan untuk pakain, lebih-lebih pada hadis yang ketiga di atas disebut bakhur (wewangian dihasilkan dri pengesapan, semacam dupa atau kemenyan) yang jelas lebih banyak digunakan untuk pakaian.

Berdasarkan hal di atas, telah jelas larangannya bahwa hal itu akan membangkitkan nafsu laki-laki. Para ulama bahkan mengikutkan sesuatu yang semakna dengannya seperti pakaian indah, Perhiasan yang tanpak dan hiasan (aksesoris) yang megah, serta ikhtikath (berbaur) dengan kaum laki-laki. Jika hal itu saja diharamkan bagi wanita yang hendak keluar menuju masjid, tidak diragukan lagi

³²Ustadz Bey Arifin Yunus, Ali Al-Muhdhor, *Terjemahan Sunan Nasa'i* juz. V no. 4972, cet. I (Semarang: CV. Asy Syfa',1993), hlm. 272.

hukumnya apabila bagi yang hendak menuju ke pasar atau ketempat keramaian lainnya (jelas haram). Al-Haitsami berpendapat dengan kitab “*Az-Zawajir*” menyebutkan bahwa keluarnya seorang wanita dari rumahnya dengan memakai harum-haruman dan berhias adalah termasuk perbuatan kaba’ir (dosa besar), meskipun suaminya mengizinkannya.³³

f. Tidak Menyerupai Pakaian Laki-Laki

Syarat keenam ini adalah pakaian wanita tidak menyerupai pakaian laki-laki, karena ada hadist shahih yang melaknat wanita yang menyerupai diri dengan kaum pria, baik dengan hal pakaian maupun lainnya.

Dari Abu Hurairah yang berkata: “Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam melaknat lelaki yang melaknat lelaki yang menyerupai wanita dan (melaknat) wanita yang menyerupai lelaki”. (HR.Al-Bukhari).³⁴

g. Tidak Menyerupai Wanita-wanita Kafir

Dalam syari’at Islam telah ditetapkan bahwa kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh bertasyabuh (menyerupai) kepada orang-orang kafir, baik dalam ibadah, ikut merayakan hari raya, dan berpakaian dengan pakaian khas mereka. Ini adalah agung dalam syari’at Islam yang pada zaman ini banyak yang dilanggar oleh kaum muslimin. Menyerupai dalam hal tersebut berarti

³³Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Hijab...*, hlm.143.

³⁴ Imam Bukhari, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Diterjemahkan Zainuddin Hamid, dkk Jilid. IV (T.P.: Klang Book Centre, t.t), hlm. 44.

mengikuti hawa nafsu mereka. Karena itu orang-orang kafir bergembira dengan tindakan kaum muslimin yang menyerupai mereka pada sebagian urusan mereka.

h. Bukan *Libas Syuhrah* (Pakaian Mencari Popularitas)

Pakaian mencari popularitas adalah pakaian yang digunakan untuk memperhatikan kemewahan kepada orang lain tanpa memperdulikan aurat pada tubuhnya. Karena pada dasarnya, pakaian yang seperti ini dapat mengundang pandangan orang terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut Hadis Ibnu Umar menyatakan bahwa: “Dari Ibnu Umar ra, Rasulullah Saw, bersabda:”siapa yang memakai pakaian *syuhrah* di dunia maka Allah memakaikan kepadanya pakain kehinaan pada hari kiamat. (HR. Ahmed, Nasi, Ibnu Majah dan Baihagi”. Dan Abu Daud menyatakan dengan redaksi: siapa yang memakai pakaian *syuhrah* maka Allah memakaikan kepadanya pakaian semisal itu kemudia dinyalakannya dengan api neraka.³⁵

Setiap muslim berkewajiban, melaksanakan syarat-syarat ini pada pakaian istrinya dan siapa yang di bawah kekuasaannya.³⁶ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa etika dalam Islam mencakup segala perbuatan dan tingkah laku manusia, maka diatur juga berbusana. Oleh karena itu ada syarat-syarat yang harus diikuti dalam memakai busana muslimah untuk menutupi tubuh, yaitu menutupi aurat, tidak ketat, tidak tipis, dan terawang dan lain sebagainya.

\

³⁵Syaikh Muhammad Nasaruddin, Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah...*, hlm 216.

³⁶Syaikh Muhammad Nasaruddin, Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah...*, hlm 128.

4. Busana Muslimah yang Salah

Terdapat kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh muslimah Indonesia dalam memakai busana muslimah:

a. Aurat tidak tertutup secara sempurna

Berdasarkan dalam kondisi muslimah pada zaman sekarang, banyak dari busana muslimah yang tidak menutup aurat secara sempurna, melainkan terdapat cela-cela yang memperlihatkan aurat walaupun hanya sedikit. Menurut Jumhur ulama, bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Sebagaimana para Ulama Tafsir berkata: pengecuakian itu adalah pada wajah dan telapak tangan.³⁷

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat diklasifikasikan aurat yang sering dinampakkan dalam berbusana muslimah yang salah antara lain:

- 1) Leher, baik kerana jilbab terlalu pendek atau kerana jilbab yang diterpa angin.
- 2) Lengan, beberapa muslimah hanya menggunakan pakaian muslimah berlengan panjang tanpa diukur. Sehingga ada bagian lengan yang terlihat bila tangan digerakkan. Padahal dari ujung baju sampai pergelangan termasuk aurat yang tidak boleh terlihat. Bahkan yang lebih parah lagi Di antara mereka yang memakai baju berlengan pendek.
- 3) Rambut, baik rambut yang terurai di depan, di belakang atau

³⁷Ibnu Mas'ud, *Terjemahan Tafsir Ibnu Mas'ud*, Diterjemahkan Ahmad Isawi, (T.P: Pustaka Azzam, T.T). hlm. 44.

di sekitar daerah telinga tidak boleh terlihat.

- 4) Kaki, syari'at memerintahkan wanita diperintahkan menjulurkan pakaiannya sampai melebihi mata kaki, namun yang malah terjadi justru sebaliknya, wanita malah berpakaian lebih tinggi dari mata kaki, sehingga terlihatlah bagian kakinya, mulai dari sebagian betis hingga punggung kakinya. Padahal kaki (semua bagiannya) termasuk aurat yang tidak boleh terlihat. Untuk hal ini dianjurkan memakai busana yang panjangnya melebihi mata kaki, atau bahkan sampai menyentuh tanah, atau mengenakan pakaian yang tebal.

b. Ketat

Islam sangat melarang wanita memakai pakaian yang ketat. Dalam kitab *Hijab Mar'atil Muslimah* Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Abani menjelaskan bahwa pakaian atau hijab disarankan harus longgar, karena maksud dan tujuan (seorang wanita) berpakaian tidak lain adalah untuk menghilangkan fitnah (ketertarikan laki-laki asing). Hal itu tidak akan terwujud kecuali potongan yang longgar, karena pakaian yang ketat, meskipun bisa membuat tertutupnya warna kulit, namun tetap bisa menggambarkan lekuk tubuhnya sehingga masih akan menggoda pandangan laki-laki.³⁸

Sebagaimana beberapa baju games muslimah yang banyak digunakan sekarang, yang terdapat belahan pada bagian pinggulnya,

³⁸Syekh Muhammad Nasaruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Cet I, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), hlm.142.

sehingga masih bisa memperlihatkan lengkung pinggang dan pinggul si pemakai. Termasuk dalam hal berpakaian berhijab yang terdapat karet atau ikatan di bagian lehernya dan bila digunakan dapat menggambarkan bentuk kepala, leher dan bahu si pemakai. Suatu kesalahan pula yang banyak dilakukan para perempuan yang suka berhijab besar, yaitu memakai jaket di luar jilbabnya. Hal ini mengakibatkan hilangnya fungsi jilbab yang menutupi bentuk tubuh bagian atas. Dengan memakai jaket di bagian luar jilbab, akan memperlihatkan bentuk tubuh, bahu, lengan dan lengkung pinggang si pemakai.

c. Jilbab Terlalu Pendek

Jika merupakan baju kurung yang menutupi seluruh tubuh, maka Orang-orang pada umumnya menyebutkan ear (kain).³⁹ Muslimah yang sudah menyadari wajibnya menutup aurat, pada hakikat hatinya masih ada keinginan untuk menonjolkan bagian-bagian tubuhnya agar terlihat indah di mata laki-laki. Sehingga mereka pun memakai jilbab sekedarnya saja, atau terlalu pendek lebih lagi gencarnya syiar “busana muslimah gaul” yang lengkap dengan jilbab pendek dan ketatnya, bahkan kadang hanya sepanjang leher dan diikat-ikat di leher sehingga bagian dada (maaf) tidak tertutupi jilbab. Sungguh ini sebuah kesalahan patal dalam berbusana muslimah.

Maka di sini jelas bahwa panjang jilbab adalah sampai seluruh

³⁹Syekh Shaleh Bin Fauzan, *Sebtuhan Nilai-nilai Untuk Wanita Beriman*, (Saudi Arabia: Direktorat Dapertemen Saudi Arabia 1423H), hlm.70.

tubuh dan panjang *khimar* adalah sampai menutupi dada. Perlu diketahui disini bahwa ada sedikit salah tentang makna jilbab. Jilbab dalam pengertian syari'at adalah kain yang dikenakan kaum wanita di atas pakaian yang mereka kenakan, atau dengan kata lain jilbab adalah pakaian luar yang dipakai oleh seorang muslimah.

Abdullah Bin Mas'ud memeberikan contoh kerudung, baju luar yaitu pakaian yang biasa dikenakan oleh wanita arab, yaitu baju kurung yang menutupi seluruh tubuhnya, adapun yang tampak di bawah baju tersebut, tiada dosa atas mereka, karena hal itu tidak mungkin ditutupi, para ulama lain juga juga berpendapat seperti itu, di antaranya adalah Al-Hasan Al-Basri, Muhammad Bin Sirin, Abul Jauza' Ibrahim An-Nakha'i.⁴⁰

Kesalahan-kesalahan berpakaian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1: Kesalahan-Kesalahan dalam Menutup Aurat

⁴⁰Ibnu Mas'ud, *Terjemahan Tafsir Ibnu Mas'ud...*, (T.P:Pustaka Azzam, T.T). hlm. 44.

5. Akhlak Berpakaian

a. Pengertian Akhlak

Dalam Islam etika itu dapat dikatakan dengan akhlak. Adapun akhlak itu sendiri adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata “*Khuluqun*” artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴¹

Sedangkan secara istilah akhlak itu didefinisikan oleh beberapa ahli, di antaranya:

- 1) Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang terutama dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴²
- 2) Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴³
- 3) Ahmad Amin mengatakan kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kedua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih

⁴¹Ibrahim bin Muhammad bin Abullah Al- Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbani Press,1998), hlm 221.

⁴²Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, cet.1 (Mesir: Al-Maktabah Al-Hissiyah Al-Misriyah, 1329. H) Hlm. 25.

⁴³Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2004), hlm 31.

besar. Kekuatan yang lebih besar inilah yang dinamakan akhlak⁴⁴

- 4) M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk)⁴⁵
- 5) Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.⁴⁶

Pada hakikatnya semua pendapat di atas memiliki kesamaan yang mengatakan bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam diri yang menimbulkan perbuatan tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun yang tentunya dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.⁴⁷

Berdasarkan dari pengertian tersebut telah jelas menunjukkan bahwa etika, moral atau akhlak itu hampir sama. Jadi, sebenarnya akhlak itu setara dengan moral, sedangkan etika itu setara dengan ilmu akhlak. Persamaan tersebut dapat dipandang dari pengertian ilmu akhlak itu sendiri.⁴⁸ Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Racmat Djatnika ilmu akhlak adalah “Ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerapkan apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia

⁴⁴ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 114.

⁴⁵Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

⁴⁶Farid Makruf, *Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1964), hlm. 10.

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.3.

⁴⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 10.

terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang hendak kita dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka akan menunjukkan jalan yang lurus yang harus diperbuat".⁴⁹

Sudah jelas dari definisi tersebut etika dalam ilmu akhlak itu sama-sama mengaji tentang perbuatan baik dan buruk atau perbuatan yang boleh dilakukan. Tetapi sebagai cabang ilmu yang berbeda, akhlak itu memiliki perbedaan. Cabang dari filsafat, etika itu bertitik tolak dari akal pikiran sedangkan akhlak titik tolaknya berasal dari agama Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah ilmu yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan RasulNya.⁵⁰

Untuk itu cara-cara untuk melakukan ketentuan akhlak yang ada dalam al-Quran dan Hadist itu memerlukan penalaran atau ijtihad para ulama dari waktu ke waktu. Cara menutup aurat, model pakaian, ukuran dan potongan yang sesuai dengan ketentuan akhlak jelas memerlukan hasil pemikiran akal manusia. Begitu juga diperlukan kesepakatan dan musyawarah dari masyarakat untuk menggunakannya.

Jika demikian adanya, maka ketentuan baik dan buruk yang terdapat dalam etika dan moral yang merupakan produk akal pikiran dan budaya masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk

⁴⁹Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 30.

⁵⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakulkarimah (Suatu Pengantar)*..., hlm. 13.

menjabarkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam al-Quran.⁵¹ Tanpa bantuan usaha manusia dalam bentuk etika dan moral, ketentuan akhlak yang terdapat di dalam al-Quran dan Hadist akan sulit dilaksanakan.

Allah telah menganugrahi manusia berbagai nikmat karunia, salah satunya adalah nikmat pengetahuan tentang berpakaian. Dalam al-Quran dijelaskan oleh Allah bahwa kaum muslim wajib mengenakan pakaian sebagai mana mestinya yang diperintahkan.⁵² Ayat tersebut berbunyi dalam QS. Al- A'raf /07: 31

﴿يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaian mu yang indah di setiap memasuki mesjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.⁵³

Dalam ayat tersebut sudah jelas diperintahkan kepada kaum muslim hendaknya memakai pakaian yang indah, yang diperbolehkan oleh syari’at islam sehingga pantas untuk ditiru oleh kaum lainnya. Maka dari itu, sebaliknya kaum muslim, tidak dianjurkan memakai pakaian yang tidak diperbolehkan dalam syari’at dan pakaian yang tidak pantas dipakai oleh seorang muslim.⁵⁴

Fungsi pakaian yang kedua adalah sebagai perhiasan, untuk

⁵¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm 113.

⁵²M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Al-Quran...*, hlm. 112.

⁵³Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya...*, hlm.

⁵⁴Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Al- Bayan, 1995), hlm. 28.

memerindah penampilan dihadapan Allah dan antar sesama manusia. Fungsi ini juga mengandung nilai estetika berpakaian. Sebagai perhiasan setiap orang bebas merancang dan mendesain bentuk atau mode disisi termasuk yang memperlihatkan bentuk badan atau serta warna pakaian yang dianggap indah dan menarik, selama tidak melanggar batasan berbusana dalam syari'at Islam.⁵⁵ Bentuk mode ini termasuk yang memperhatikan bentuk badan dan warna pakaian yang tidak mencolok.

Untuk menutup kepala atau kerudung, juga sudah Allah jelaskan dalam firman-Nya QS. An-Nur 31 yang berbunyi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يُظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang

⁵⁵Nina Surtiretna, *Anggun brjilbab...*, hlm. 29.

(biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁵⁶

Dalam ayat diatas sudah jelas memerintahkan perempuan untuk memakai kerudung untuk menutup kepalanya. Selain itu, dalam ayat tersebut juga diatur ukuran panjang kerudung, yaitu minimalnya dapat menutupi dada. Dengan begitu perempuan akan terlindungi dari segala kemungkinan perbuatan jahat yang keji yang dapat ditimbulkannya.

Oleh karena itu dibuatlah pakaian bagi manusia adalah untuk menutup aurat yang tidak boleh terlihat oleh orang lain yang bukan muhrim. Seorang muslim diwajibkan menutup aurat secara syar'i, bukan sembarangan menutup seperti yang banyak terlihat pada zaman sekarang ini. Mode busana muslim yang banyak didapati sekarang ini tidak sesuai dengan petunjuk syar'i Islam yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis.

b. Sumber akhlak

Ajaran akhlak memiliki sumber yang sama dengan ilmu pengetahuan lainnya yaitu bersumber dari al-Quran dan Hadist.

⁵⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya...*, hlm 353.

al-Quran merupakan sumber utama dari berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, termasuk salah satunya ilmu akhlak. Kemudian sumber yang kedua adalah sunnah yaitu segala perbuatan, perkataan dan pernyataan Rasulullah saw yang dijadikan pedoman dan contoh suri telajktan bagi umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahzab /3: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.⁵⁷

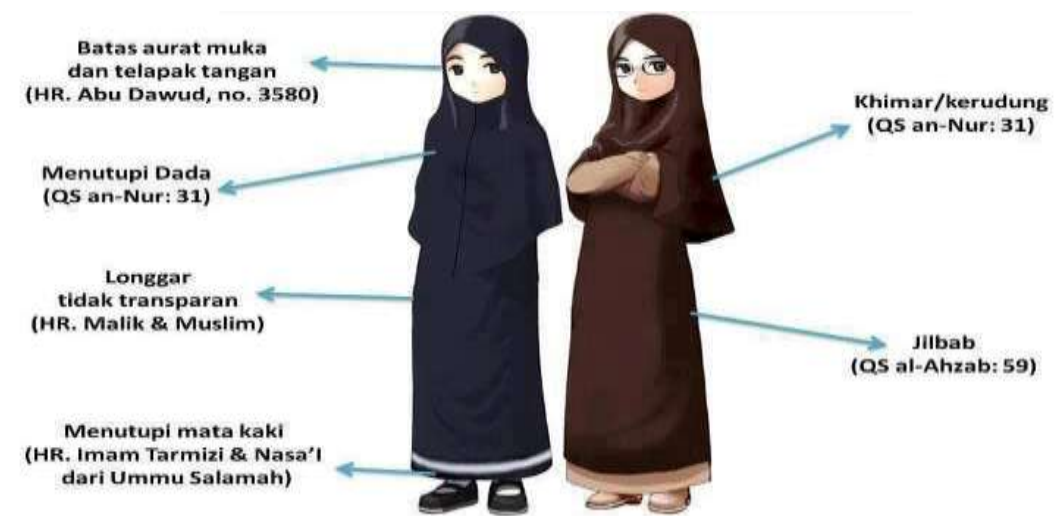
Dengan firman tersebut Allah pertegas bahwa hadist Rasulullah yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak serta al-Quran kerana ucapan dan perbuatannya selalu mendapatkan bimbingan dari Allah SWT.⁵⁸

Jadi, sudah jelas dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa al-Quran dan Hadist Rasul adalah pedoman hidup bagi setiap muslim. Karena al-Quran dan Hadist merupakan ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun, termasuk hasil renungan dan pemikiran manusia. Maka dari itu segala bentuk ajaran manusia harus tunduk mengikuti petunjuk al-Quran dan Hadist. Karena dari itulah dapat

⁵⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*,... Hlm. 495.

⁵⁸M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah,2007), hlm. 4.

diketahui mana kriteria atau perbuatan yang baik dan mana perbuatan buruk. Oleh karena itu, yang menjadi sumber utama akhlak berpakaian adalah Al-Quran dan Hadist Nabi saw dan kemudian barulah dibarengi dengan hasil pemikiran manusia.



Gambar 2.2: Cara Menutup Aurat Sesuai Syar'i

6. Ketentuan Berpakaian

Berikut akan dijelaskan beberapa aturan atau etika yang berkaitan dengan pakaian seorang muslim, Di antaranya:

- a. Laki-laki muslim tidak boleh memakai pakaian yang terbuat dari sutra, baik itu baju, penutup kepala atau yang lainnya.⁵⁹ Rasulullah Saw bersabda: “Janganlah kalian memakai sutra karena barang siapa mengenakannya di dunia, maka ia tidak akan mengenakannya di akhirat.” (H.R Bukhari dan Muslim).

Artinya: Bersumber dari Anas, beliau berkata: Rasulullah s.a.w

⁵⁹Syekh Abu Bakar Al-Jazairi, *Sentuhan Nilai-nilai Untuk Wanita Beriman...*, hlm. 180.

bersabda :”barang siapa yang mengenakan pakaian sutra di dunia, maka ia tidak akan memakainya di akhirat.”⁶⁰

- b. Perempuan tidak boleh berpakaian seperti laki-laki dan laki-laki juga tidak boleh berpakaian seperti perempuan. Rasulullah melarang hal yang demikian sebagaimana dalam Hadis berikut:⁶¹

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi s.a.w mengutuk laki-laki yang berpakaian seperti pakaian wanita, dan wanita yang berpakaian seperti pakaian laki-laki.

- c. Pakaian perempuan menutupi seluruh badan selain yang sudah dikecualikan, yakni wajah dan telapak tangan.
- d. Perempuan muslim dilarang memakai pakaian ketat dan tipis sehingga menampakkan bentuk tubuh yang ditutupinya.⁶² Dalam hadis disebutkan sebagai berikut:

Artinya: Dari Abu Sa’id ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w telah melarang memakai baju yang sempit dan beliau melarang jongkok sambil memeluk lutut di dalam satu baju karena yang demikian itu tidak ada kelonggaran sedikitpun.⁶³

Hadis tersebut menjelaskan bahwa perempuan itu wajib menutup badannya dengan memakai pakaian longgar agar tidak menampakkan

⁶⁰Al Imam Muhammad Asy Syaukani, *Terjemahan Nailul Authar*, Terj. Hadimulyo dan Kathur Suhardi, (Semarang: Asy Syifa, t, th), jilid III, hlm. 133.

⁶¹Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, Terj. Ashari Umar Sitanggal, (Semarang: CV, Asy Syifa, t.th), hlm. 130.

⁶²Abu Bakar Rahman Ahmad An Nasaiy, *Terjemah Sunan An Nasa’iy*, Terj. Bey Arifin Yusuf dan Ali A-Muddhor, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), jilid V, hlm. 377.

⁶³Ustadz Bey Arifin Yunus, Ali Al-Muhdhor, *Terjemahan Sunan Nasa’i* juz. V no. 5187, cet. I (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1993), hlm. 378.

bentuk tubuhnya. Karena ini merupakan salah satu syarat dan ketentuan menutup aurat. Namun jika pakaian itu tipis dan dikhawatirkan akan memeperlihatkan bentuk tubuh dan warna kulit, maka Rasulullah menganjurkan dengan memakai kain lapisan dari dalamnya.

Demikian juga dengan pakaian yang dikenakan oleh mahasiswa IAIN Padangsidempuan. Tidak sedikit yang terlihat mengenakan pakain tipis baik itu baju, rok maupun jilbab yang dipakai sehari-hari di luar kampus. Maka dari itu untuk mengetasnya bisa saja diberi lapisan dengan pakaian atau kain di bawahnya.

- e. Gaun, celana panjang, tutup kepala dan baju luar panjangnya tidak boleh melebihi mata kaki. Rasulullah bersabda:

Artinya: Bersumber dari Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah s.a.w bersabda:”sesungguhnya orang yang menyeret pakainnya kerana sombong, tidak akan dipandang oleh Allah pada hari kiamat.⁶⁴

Jadi, pakaian perempuan maupun laki-laki tidak dianjurkan melebihi mata kaki terlebih lagi dengan tujuan menyombongkan diri. Pakain ini dianggap berlebihan sehingga pakain itu menyeret sampai ke tanah.

- f. Perempuan muslim harus memanjangkan gaunnya hingga menutup kakinya dan memanjangkan tutup kepalanya sehingga menutup leher

⁶⁴ Imam Muslim, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, Nomor Hadits 2004, Jilid IV,,, hlm. 108.

dan dadanya. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab/ 33: 59 ayat yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيهِنَّ ۚ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا



Artinya: Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dengan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka menyulurkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah maha pengampun lagi maha penyayang.⁶⁵

Dalam hadis tersebut dikatakan bahwa seorang muslimah harus menutup kepala, leher dan dadanya. Maksud menutup di sini bukan seperti menutup kepala yang banyak ditemui di kalangan Mahasiswi IAIN Padangsidimpun. Yang mana mereka menutup kepalanya dengan jilbab, tetapi telinganya dan lehernya masih kelihatan disebabkan jilbab yang dipakai tipis dan teransparan. Namun, menutup kepala di sini artinya benar-benar menutup tanpa ada yang kelihatan dari bagian kepala, leher dan bentuk dadanya. Demikian ini dilakukan untuk menjaga perempuan dari gangguan jahat yang lain. Karena dari gangguan itu akan menimbulkan keburukan dan kerugian bagi perempuan. Hal-hal semacam inilah yang perlu dihindari oleh seorang muslimah.

⁶⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*,... hlm. 429.

C. Kode Etik IAIN Padangsidimpuan

Keputusan Rektor mengenai Karakteristik Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bahwa dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan Nasional dan tujuan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, serta untuk mencapai suasana kampus yang kondusif, perlu segera disusun Karakteristik dan Kode Etik Mahasiswa. Karakteristik dan Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tersebut merupakan upaya menegakkan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Oleh karena itu perlu diterbitkan Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan tentang Karakteristik dan Kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Seiring berjalannya IAIN Padangsidimpuan, Kode Etik Mahasiswi pun dibuat sedemikian rupa. Kode etik mahasiswi itu sudah ada dan berjalan sejak dulu sampai sekarang. Berdasarkan keputusan Rektor IAIN Padangsidimpuan No. 094 Tahun 2015 yaitu tentang Karakteristik dan Kode Etik Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan, berikut dicantumkan dalam Kode Etik Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan:

1. Bab IV pasal 11 tentang norma berpakaian

a. Pakaian kuliah mahasiswa:

- 1) Memakai kemeja (tidak jenkis, tidak terbuat dari bahan jeans dan kaos serta tidak transparan).
- 2) Memakai celana panjang model lurus sampai mata kaki (tidak kuncup, tidak terbuat dari bahan jeans dan tidak ketat).
- 3) Memakai sepatu dan kaos kaki minimal 10cm diatas mata kaki.
- 4) Berambut pendek, kuku tidak panjang, dan tidak memakai kalung, gelang, anting, tato dan atribut organisasi sosial dan politik luar kampus.

b. Pakaian kuliah mahasiswi:

- 1) Memakai baju kurung (minimal 10 cm di atas lutut, lengan panjang sampai pergelangan tangan, tidak berbelah dan berkancing di depan, tidak berbahan jeans dan kaos, tidak ketat serta transparan).
- 2) Memakai rok panjang (sebatas mata kaki, tidak berbelah, tidak berbahan jeans dan karet, serta tidak ketat dan transparan).
- 3) Memakai sepatu dan kaos kaki dengan ukuran minimal 20 cm dari mata kaki.
- 4) Memakai jilbab dengan ukuran 110 cm menutupi dada dan tidak transparan.
- 5) Kuku tidak panjang, tidak memakai kutek, tidak bersolek dan tidak memakai atribut organisasi sosial dan politik diluar kampus.⁶⁶

Berdasarkan keputusan Rektor tentang Kode Etik Berpakain di atas, maka sudah jelas bahwa yang demikian itu harus dipatuhi dan dijelaskan dalam kegiatan sehari-sehari di IAIN Padangsidimpuan. Namun, kenyataannya di luar kampus tidak semua mahasiswi menerapkan norma berpakaian tersebut. Peneliti menemukan fakta tentang penerapan kode etik berpakaian, yang mana banyaknya ditemukan mahasiswi berpakaian yang bertentangan dengan Kode Etik Mahasiswi, seperti mahasiswi yang memakai baju jenki, ketat dan berkaos kaki pendek. Begitu juga mahasiswi yang memakai kaos kaki tetapi pendek, ketat, transparan, berbahan kaos, rok transparan, jilbab pendek, tipis dan transparan, memakai *make up* berlebihan serta memakai kuku panjang. Dengan adanya temuan-temuan berikut, peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran dan pelacakan, penulis melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ini, maka

⁶⁶Kepurusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Pasangsidiumpuan Nomor 094 Tahun 2015 Tentang panduan Akademik Mahasiswa IAIN.

tidak ada ditemukan penelitian lain yang persis sama dan tidak memiliki kesesuaian yang persisi sama dengan penelitian lain, hanya saja pembahasan ini memiliki kesamaan dengan salah satu variabel dalam penelitian berikut:

1. Siti Fatimah, 2014, “Pengaruh Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Pembentukan Kepribadian Masiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan”. Objek penelitian ini adalah Mahasiswa IAIN Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menemukan ada pengaruh yang signifikan antar variabel X (penerapan kode etik mahasiswa dalam berpenampilan rapi) terhadap variabel Y (pembentukan kepribadian mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, pertama dari segi metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian Fatimah ini melihat pengaruh penerapan kode etik, berbeda dengan penelitian saya ingin mencari tahu pelaksanaan kode etik apakah mahasiswi konsisten atau tidak menerapkan kode etik diluar kampus, adapun kesamaannya adalah objek penelitiannya yaitu mahasiswa IAIN Padangsidempuan⁶⁷
2. Islaini Siregar, 2015, “Etika dan Modal Akademik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan di Luar Kampus”. Objek penelitian Islaini mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang tinggal di Lingkungan I, Kelurahan Sihitang. Metode penelitiannya, kualitatif, sementara hasilnya dapat

⁶⁷Siti Patimah, Pengaruh Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan”, *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 68.

diketahui bahwa penerapan etika dan moral akademik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Jurusan PAI masih dapat dikategorikan dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah dari segi penggunaan metode yaitu metode kualitatif, perbedaannya objek penelitiannya, penelitian saya meneliti mahasiswa di Lingkungan III Kelurahan Sihitang, dan juga berbeda dari segi fokus kajiannya, fokus penelitian saya adalah melihat konsistensi penerapan Kode Etik Mahasiswa⁶⁸

3. Agustina Perwati Nasution, 2017, “Sikap Terhadap Karakteristik dan Kode Etik pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan”. Objek penelitiannya adalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama. Metode penelitiannya, adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap Karakteristik dan Kode Etik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan cukup baik dengan bukti dari kecenderungan skor sebesar 65,83%. Kesamaan penelitian ini adalah dalam penggunaan metode dan objek penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama meneliti mahasiswa IAIN Padangsidimpuan. Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian saya adalah dari segi subjek fokus masalah yang dikaji. Penelitian saya mencoba membantah hasil penelitian ini dari segi

⁶⁸ Islaini Siregar, “Etika dan Modal Akademik Mahasiswa FTIK, IAIN Padangsidimpuan di Luar Kampus”, *Skripsi*, (FTIK, IAIN Padangsidimpuan, 2015) hlm. 60.

kekonsistesian mahasiswi dalam menerapkan kode etik mahasiswa.⁶⁹

4. Agus Yanto, 2017, “Kepatuhan terhadap Karakteristik dan Kode Etik pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan”, Objek penelitian ini, adalah mahasiswa IAIN Padangsidempuan. Metode penelitian ini, metode kualitatif. Sementara hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap karakteristik dan kode etik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan sangat baik, dengan bukti dari kecenderungan skor sebesar 87, 24%. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah metode, sementara objek penelitian berbeda, penelitian saya cuma mencakup mahasiswi yang tinggal di Lingkungan III Kelurahan Sihitang, fokusnya juga berbeda, penelitian saya terhadap konsistensi mahasiswi dalam menerapkan Kode Etik Mahasiswa terkhusus berbusana mahasiswi di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang.

⁶⁹Agustina Perwati Nasution, “Sikap Terhadap Karakteristik dan Kode Etik Pada Mahasiswa FTIK Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan”, *Skripsi*, (FTIK, IAIN Padangsidempuan, 2017) hlm. 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang bersubjekkan Mahasiswa IAIN Padangsidempuan, maka lokasi penelitian ini adaah di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan mulai tanggal 1 Januari 2019 yaitu sejak diterimanya judul penelitian oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Padangsidempuan sampai dengan 29 Agustus 2020, sebagaimana dicantumkan dalam Time Schedule penelitian ini terdapat pada Lampiran I.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan karena berdasarkan tempat penelitian ini, dilaksanakan di IAIN Padangsidempuan, sedangkan berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika berfikir ilmiah.⁷⁰

⁷⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 11.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintropeksi objek sesuai dengan apa adanya.⁷¹ Dengan begitu peneliti menggunakan metode deskriptif tersebut untuk mendeskripsikan inkonsistensi berbusana muslimah diluar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan.⁷²

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Unit analisis penelitian ini, adalah Mahasiswi aktif IAIN Padangsidimpuan. Dalam hal ini peneliti menetapkan beberapa Mahasiswa sebagai unit analisis, yaitu yang berinisial: MF, MN, AA, MS, AM, YH, AS, FM, S, A, YA, AF, AD dan Mahasiswi yang berinisial AK, D, MT, RW, J S, ZP, SD, PM, KP, NK, RH, S, GL, RA, dan A.

D. Sumber Data

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mencantumkan sumber data sesuai dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini ada dua jenis data dibutuhkan yaitu:

- a. Sumber data Primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan. Sumber data yang primernya adalah Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan. Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Sihitang Lingkungan III dengan objek penelitiannya Mahasiswi yang berdomisili

⁷¹Lexy, J. Moleong, *Motodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm.5.

⁷²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.157.

di lingkungan tersebut. Peneliti hanya mengambil sampel dengan mewawancarai 22 Mahasiswi masyarakat di Lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil keseluruhan responden, hanya sebagiannya saja yang peneliti ambil sebagai sampel dalam melakukan wawancara di Kelurahan Sihitang Lingkungan III. Oleh karena itu dalam hal ini peneliti hanya mengambil 22 orang yang terdiri dari 3 Fakultas yaitu : Fakultas Febi, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ekonomi.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap atau pendukung yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu Tokoh dan Masyarakat Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan, mahasiswa-mahasiswa yang tinggal keluarhan Sihitang, pemiik kos atau kontrakan di keluarhan Sihitang, TIM Kode Etik mahasiswa IAIN Padangsidimpuan dan sebagian para Dosen IAIN Padangsidimpuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak dalam suatu objek penelitian.⁷³ Observasi dilakukan untuk mengamati langsung fenomena-fenomena di lapangan tentang inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan yang berdomisili di

⁷³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan)*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 120.

Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Observasi yang peneliti lakukan adalah mengamati busana (pakaian) yang di pakai mahasiswi Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan penelitian melalui tatap muka secara langsung dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung tanpa menggunakan pedoman wawancara terhadap informan penelitian yaitu para Mahasiswi, Masyarakat yang tinggal di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan termasuk Tim Kode Etik dan sebagian Dosen IAIN Padangsidempuan.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penelitian tersebut, peneliti berpedoman kepada pendapat Lexy Moleong, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu⁷⁴.

1. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian samapai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpul.

⁷⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT Remaja Rsdakarya, 2012), hlm. 327-330

2. Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif.
3. Triagulasi berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara dan pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan. Dalam analisis data ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh peneliti antara lain:

1. Klasifikasi data, yaitu menyelesaikan data dan mengelompokkan data sesuai dengan topic-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan urutan-urutan penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.⁷⁵

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah, sehingga

⁷⁵Lex Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rsdakarya, 2012), hlm. 288.

gambaran hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan menampakkannya lalu disusun dan disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Utama Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

Sihitang adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Provinsi Sumatra Utara Kota Padangsidempuan.

Awal mulanya dibentuk Sihitang pada masa penjajahan belanda pada masa itu nama kampung itu stain masih menjadi Desa, yaitu Desa Sihitang karena terlalu luas wilayah Sihitang sehingga menyebabkan kepala Desa sihitang kewalahan untuk mengurus/melayani masyarakat (penduduk) Sihitang. Karena kapala Desa Sihitang kewalahan dalam mengurus/melayani masyarakat (penduduk) Sihitang maka pada tahun 2004 dibentuklah kelurahan Sihitang kemudian dari kelurahan Sihitang itu dibentuklah lingkungan, yang terdiri dari 4 lingkungan yaitu lingkungan I yang dipimpin oleh Bapak Ramadhan Hasibuan, Lingkungan II dipimpin oleh bapak Martua Tanjung, lingkungan III dipimpin oleh Bapak Maradoli Pane, lingkungan IV dipimpin oleh Bapak Banurea.

Terbentuknya lingkungan III Sihitang sudah mencapai 17 tahun yang berawal pada tahun 2004 sampai sekarang. Dari awal dibentuknya lingkungan III Masyarakat memberi kepercayaan kepada Bapak Maradoli Pane untuk memimpin Sihitang lingkungan III sampai sekarang.

Jumlah penduduk masyarakat Lingkungan III Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan. Kebanyakan non muslim.

Jumlah penduduk di Lingkungan III Kelurahan Sihitang menurut jenis kelamin untuk laki-laki ada 500 orang dan perempuan ada 700 orang dengan jumlah keseluruhan 1.200 orang.

Tempat ibadah dan sarana prasarana di Lingkungan III Sihitang tempat ibadahnya ada 2 mesjid dan sarana umum terdapat 1 Puskesmas. Dalam seni dan budaya masyarakat lingkungan III Sihitang aktif dalam kegiatan-kegiatan lingkungan seperti jamaah Yasin, pengajian Majelis Ta'lim dan kegiatan-kegiatan lainnya. Walaupun kebanyakan non muslim tidak menghambat muslim untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam⁷⁶

Penelitian dilakukan di Kelurahan Sihitang, yakni :⁷⁷

Tabel 4.1 Jumlah Lingkungan di Sihitang

NO	Nama Lingkungan	Jumlah Penduduk(jiwa)	Jumlah KK
1	Lingkungan I	875	235
2	Lingkungan II	943	252
3	Lingkungan III	999	386

Sumber Data Statistik Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan 2016.

Peneliti hanya melakukan penelitian di satu lingkungan, yaitu Lingkungan III.

⁷⁶Data Statistik Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan 2016.

⁷⁷Data Dokumentasi dari Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan, Tenggara Kota Padangsidimpuan pada Tanggal 05 Agustus 2020.

2. Letak Geografis Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota padangsidempuan

Adapun batas-batas geografis kelurahan shitang III sebagai berikut.⁷⁸

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Lingkungan I
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Tapsel
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan besar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan batang angkola

Tabel 4.2 Nama-nama Inkonsisten yang diwawancarai

Nama	Umur	Pekerjaan
DL	22	Mahasiswi
FS	21	Mahasiswi
AH	23	Mahasiswi
EH	22	Mahasiswi
SH	22	Mahasiswi
DS	19	Mahasiswi
YA	20	Mahasiswi
RG	20	Mahasiswi
RW	20	Mahasiswi
WS	22	Mahasiswi
EH	21	Mahasiswi
AH	21	Mahasiswi
RH	20	Mahasiswi
AST	20	Mahasiswi
N	21	Mahasiswi
FR	21	Mahasiswi
H	22	Mahasiswi
NA	22	Mahasiswi
R	19	Mahasiswi
YM	22	Mahasiswi

⁷⁸Maradoli Pane Kepala Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan *Wawancara* pada tanggal 05 Agustus 2020.

SE	24	Mahasiswa

B. Temuan Khusus

1. Penerapan Kode Etik (Berbusana Muslimah) Mahasiswa Di Luar

Kampus

Dalam Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan telah ditetapkan norma-norma berpakaian kuliah. Di sana telah diatur bagaimana cara berpenampilan yang akademis dan tentunya juga Islami. Norma berpakaian tersebut juga sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Sehingga diharapkan dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya hal tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada banyak mahasiswa yang berpakaian tetapi bertentangan dengan norma berpakaian yang dirumuskan dalam kode etik. Kenyataan itu sering dijumpai pada cara berpakaian mahasiswa sehari-hari di luar kampus.

Mahasiswa yang menerapkan norma berpakaian sangat maksudnya adalah penerapan cara berpakaian yang sesuai dalam syari'at Islam. Fakta tersebut dapat di jumpai dari Mahasiswa yang berpakaian sangat islami. Penampilan seperti ini pada umumnya ditunjukkan oleh Mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren.⁷⁹

Selain karena kebiasaan berpakaian dari Pondok Pesantren mahasiswa yang memakai baju yang muslimah itu juga menjadi nyaman

⁷⁹*Observasi* terhadap Mahasiswa berinisial NS, NA dan AH di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada Tanggal 15 Juli 2020.

dengan pakaian seperti itu. Mereka merasa memakai baju yang muslimah lebih sopan, lebih terjaga dari pergaulan antara sesama dan lawan jenis. Misalnya dengan pakaina seperti itu mereka akan lebih menjaga sikap dan perkataan serta menjaga jarak dengan Mahasiswa, mahasiswi berinisial NA menambahkan ia merasa tidak nyaman memakai baju yang pendek dan jilbab yang pendek, ia lebih memilih menggunakan baju yang panjang sampai ke lutut dan mengenakan jilbab yang panjang yang menutupi dada dan lekuk badan.

Mahasiswi yang sudah menerapkan norma berpakaian (berbusana muslimah) dalam kehidupan di luar kampus sehari-hari sebagaimana di atur dalam kode etik . Ciri-ciri mahasiswinya memakai baju kurung, rok tidak berbelah, memakai kaos kaki, memakai jilbab yang tidak transparan. Ciri-ciri Mahasiswi seperti ini sangat sedikit dijumpai dalam kehidupan di luar kampus sehari-hari.

Mahasiswi yang mampu menerapkan cara berpakaian sempurna, yang sesuai dengan koe etik adalah mahasiswi yang sudah terbiasa dengan pakaian muslimah. Artinya sebelum masuk IAIN Padangsidempuan ia memang sudah berpenampilan secara Islami, sehingga membuatnya tidak asing lagi dengan norma-norma berpakaian (berpakaian muslimah) yang tercantum dengan Kode Etik mahasiswi IAIN Padangsidempuan.

“Dimikianlah disampaikan oleh Mahasiswi yang berisinal RY sebelumnya berasal dari Peasantren dan DS yang berasal dari Aliyah. Keduanya sudah biasa dengan pakaian longgar atau cara berpakaian yang sesuai dengan syari’at Islam. Kemudian kebiasaan itulah yang membuat mereka enggan untuk memakai baju yang tidak sesuai dengan syari’at Islam”⁸⁰

Selain faktor kebiasaan tersebut, tentunya ada juga faktor yang juga berpengaruh dalam penerapan norma berpakaian di kalangan mahasiswi. Tentunya faktor ini penting dengan faktor sebelumnya, yaitu peraturan yang berlaku. Disebabkan adanya aturan dan norma berpakaian yang tercantum dalam kode etik sesuai dengan syari’at Islam membuat mahasiswi harus patuh dan taat aturan serta menjadikannya sebagai acuan berpakaian terutama dalam kehidupan di luar kampus sehari-hari. Pada katagori penerapan ini yang dimaksudkan adalah mahasiswi yang memakai pakaian yang bertentangan dengan norma berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran syari’at Islam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan peneliti menemukan Ada banyak mahasiswi yang melanggar aturan berpakaian tidak sesuai dengan syari’at Islam. Pelanggaran itu sering dijumpai pada cara berpakaian Mahasiswi sehari-hari yang memakai pakaian yang tidak cocok dipakai oleh seorang muslimah. Mulai dari jilbab yang tipis sehingga lehernya kelihatan, jilbab yang pendek sehingga memperlihatkan bentuk dadanya dan memakai jilbab dengan menaikkan ikatan rambut ke atas atau yang sering disebut jilbab punduk unta.

⁸⁰Wawancara dengan Mahasiswi yang berinisial RY DS, Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada Tanggal 15 Juli 2020.

Kemudian baju dan rok mahasiswi yang tidak memenuhi syarat ketentuan kode etik (ketentuan syariat Islam), yaitu baju kurung tetapi ketat atau baju kurung yang berbahan kaos. Ada juga yang memakai baju yang tidak memenuhi standar minimal 10 cm di atas lutut atau bahkan ada yang memakai baju tipis dan transparan yang memperlihatkan bagian tubuh, memakai baju kurung tetapi berbelah dan berkancing depan. Banyak juga yang memakai baju kurung dengan lengan yang panjangnya tidak sampai pergelangan tangan, sehingga bagian pergelangannya ditutup dengan kaos tangan, bahkan ada sebagian mahasiswi tidak menutupinya sama sekali.⁸¹

Pakaian berbahan *jeans* juga banyak dipakai oleh mahasiswi baik, itu baju maupun rok panjang. Sekarang ini tidak hanya pakaian laki-laki saja yang berbahan *jeans* tetapi perempuan juga sudah banyak yang mengenakan pakaian berbahan *jeans*, termasuk baju kurung dan rok panjang. Sehari-hari mahasiswi yang memakai rok panjang berbahan *jeans* pada saat kuliah. Begitu juga rok tipis dan transparan yang memperlihatkan bentuk kaki, banyak dipakai oleh mahasiswi. Peneliti juga banyak menemukan banyak mahasiswi yang memakai kaos kaki pendek hanya sebatas mata kaki atau 5 cm di atas mata kaki, bahkan tidak memakai kaos kaki sama sekali, sehingga kakinya

⁸¹*Observasi* terhadap Mahasiswi di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada Tanggal 15 Juli 2020.

kelihatan dan terkadang betisnya juga kelihatan apabila mengendarai sepeda motor.⁸²

Selain beberapa cara berpakaian di atas, penampilan mahasiswi yang bertentangan dengan norma berpakaian lainnya dengan tampilan wajah. Wajah merupakan bagian fisik yang paling penting dalam berpenampilan oleh sebagian besar perempuan. Sebisa mungkin bagian wajah itu harus kelihatan cantik, namun setiap orang berbeda-beda dalam menampilkan wajah cantik tersebut. Sebagian mahasiswi ada yang hanya memakai bedak ke wajahnya sudah merasa cantik ada yang merasa kalau hanya memakai bedak sajah belum kelihatan cantik, maka ditambah dengan hiasan wajah (make up) seperti pewarna bibir, perona pipi dan kelopak mata, pelentik bulu mata dan berbagai macam alat kecantikan lainnya. mahasiswi yang bersolek seperti ini tidak sulit didapati di luar kampus sehari-harinya. Bahkan pada jurusan tertentu bersolek seperti demikian itu sudah dianggap hal yang lumrah dan menjadi ciri dari penampilan mereka.

Kemudian selain wajah, kuku yang menjadi perhatian kaum Perempuan. Biasanya kuku itu dirawat agar tetap kelihatan bersih, putih dan rapi dengan rutin memotongnya agar lebih kelihatan cantik perempuan juga bias mewarnai kukunya dengan inai berwarna merah ataupun coklat.

⁸²*Observasi* terhadap Mahasiswi di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada Tanggal 16 Juli 2020.

Bahkan bagi sebagian perempuan kuku itu akan lebih kelihatan cantik apabila memanjangkannya. Sama halnya dengan beberapa orang mahasiswi yang memanjangkan kuku, membentuk dan merawatnya dengan baik supaya kuku lebih kelihatan gemulai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh mahasiswi yang berinisial NA, RA, Y, dan YA. Seneng aja manjangan kuku biar kelihatan lebih anggun dengan kuku yang panjang. Udah terbiasa memanjangkan kuku jadi kalau kukunya pendek kurang nyaman ajah rasanya.⁸³

Akan tetapi itu semua bertentangan dengan syari'at Islam. Islam mengajarkan kita untuk hidup bersih dan indah apalagi di saat mau menghadap Allah SWT. Kita itu harus dalam keadaan bersih kuku, apabila kuku kita panjang, maka diawatirkan air wudhunya tidak masuk ke sela-sela kuku dan mengakibatkan wudhu kita tidak sah. Pelanggaran norma berpakaian selanjutnya adalah pemakaian atribut organisasi sosial dan politik di luar kampus. Pelanggaran semacam ini dapat dijumpai seperti mahasiswi yang memakai bros jilbab dan mainan tas yang memiliki unsur organisasi sosial dan politik di luar kampus.

Beberapa gambaran berpakaian (berbusana muslimah) mahasiswi di atas merupakan gambaran berpakaian yang bertentangan dengan norma berpakaian yang sudah diatur dalam Kode Etik. Cara berpakaian mahasiswi seperti yang digambarkan di atas itu dilakukan dengan sengaja, tanpa menghiraukan norma-norma berpakaian yang ada. Tentunya hal ini

⁸³Wawancara dengan Mahasiswi yang berinisial NA, RA, Y, dan YA di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada Tanggal 17 Juli 2020.

dilatar belakangi oleh berbagai macam hal. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran dan kepedulian terhadap norma berpakaian.

Seperti yang diungkapkan oleh Mahasiswi dengan inisial NAR yang tidak memiliki keinginan sekali untuk menerapkan norma berpakaian yang diatur oleh kode etik yang sesuai dengan syari'at Islam. Ia merasa tidak nyaman dengan baju kurung, jilbab panjang dan kaos kaki, sehingga menetapkan pilihannya untuk mempertahankan pakaian pendeknya, walaupun bertentangan dengan kode etik yang sesuai dengan syari'at Islam.⁸⁴

Ketidak pedulian mahasiswi terhadap norma berpakaian tentunya tidak hanya berasal dari dirinya. Hal ini ada hubungannya dengan orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya. Orang yang terdekat itu adalah teman yang hari-harinya bersama pada saat di kos, seperti teman satu kos. Cara berpakaian seorang mahasiswi dapat dipengaruhi oleh teman dekatnya.

Begitu pernyataan yang diungkapkan oleh NK yang bersolek dan berpakaian baju ketat dan pendek merupakan ikut-ikutan dengan teman-temannya. Kebanyakan teman satu kost nya memakai pakaian pendek dan bersolek. Jadi ia pun terikut berpakaian yang sedemikian. Ia juga menyebutkan kalau berpakaian seperti itu sudah menjadi ciri berpakaian mereka sehari-hari di luar kampus. Cara berpakaian itu mereka anggap sebagai tuntunan dari jurusan yang diambil dan persiapkan nantinya.⁸⁵

Jika NK memilih memakai pakaian yang sama dengan teman-temannya, lain halnya dengan RH yang memilih cara berpakaian yang berbeda dari temannya. RH sendiri memakai pakaian yang bertentangan dengan kode etik, sedangkan teman-temannya berpakaian dengan menerapkan norma berpakaian yang sesuai dengan kode etik. Maka dari

⁸⁴Wawancara dengan Mahasiswi berinisial NAR di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada Tanggal 17 Juli 2020.

⁸⁵Wawancara dengan Mahasiswi berinisial NK di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada Tanggal 17 Juli 2020.

gambaran ini jelas terlihat tidak ada kepedulian satu sama lain antara sesama teman.⁸⁶

RH menuturkan kalau kalau cara berpakaian tidak pernah di tegur dan diingatkan oleh teman-temannya. Sehingga merasa tetap nyamandengan pakaiannya selama ia masih diterima dan teman-temannya pun tidak mempermasalahkannya. Selain teman ada juga pihak lain yang berpengaruh terhadap penerapan norma berpakaian Mahasiswi yaitu tenaga pengajar atau Dosen. Penerapan norma berpakaian Mahasiswi ada kaitannya dengan kepedulian Dosen. Sebagai tenaga pendidik, seorang dosen dituntut berpenampilan sopan, rapi dan tentunya syar'i sehingga menjadi contoh yang melihatnya. Dosen diharapkan juga menegur dan mengingatkan Mahasiswi yang melakukan kesalahan Kesalahan dalam berpakaian. Adanya partisipasi dari Dosen tersebut sangatlah mempengaruhi kode etik Mahasiswi. Hal ini juga disampaikan Mahasiswi berinisial RH yang berani melanggar norma berpakaian karena dipandang Dosennya kurang peduli. Dan menurut mereka ada juga Dosen dan pegawai tidak meneladankan kode etik dalam berpakaian.⁸⁷

Dari Observasi yang telah peneliti lakukan memang masih banyak kalangan perempuan remaja dan Mahasiswi yang belum terlalu memahami batas-batas aurat. Dalam keadaan atau kondisi apa dan kapan mereka wajib menutup aurat, itu mereka tidak mengetahuinya. Sebagian Mahasiswi ada yang memakai jilbab, tetapi masih menampakkan bagian-bagian yang seharusnya harus ditutupi dengan jilbab. Hal ini disebabkan karena mereka masih sangat kurang pengetahuan ilmu agama perhatian serta didikan dari keluarga mereka sendiri, terutama orang tua mereka.⁸⁸

2. Ciri-ciri Mahasiswi yang tidak menerapkan Kode Etik (berbusana muslimah) di luar kampus

Adapun pakaian yang dikenakan mahasiswi IAIN

Padangsidempuan di luar kampus ialah:

- a. Memakai jilbab yang ternsperan

⁸⁶Wawancara dengan Mahasiswi Berinisial NK RH, di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada Tanggal 17 Juli 2020.

⁸⁷Wawancara dengan Mahasiswi Berinisial RH di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada Tanggal 17 Juli 2020.

⁸⁸Observasi Langsung Peneliti di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan

- b. Memakai celana jeans
- c. Memakai baju ketat
- d. Tidak memakai kaos kaki

Sosialisasi kode etik merupakan kegiatan rutinitas yang biasanya dilakukan di awal perkuliahan oleh mahasiswa IAIN Padangsidimpuan. Sosialisasi tersebut biasanya disampaikan para dosen yang ditugaskan oleh lembaga. Sosialisasi tersebut memberikan arahan terkait materi apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa, dan salah satunya adalah arahan tentang tata cara berpakaian.

Penuturan oleh mahasiswa yang berinisial “A, Y, YA, FS, L, R, NA, AA, R, dan N bahwa “ di IAIN Padangsidimpuan pernah mengadakan sosialisasi di awal masuk kuliah, sosialisasi itu biasanya disampaikan oleh dosen, ada dosen laki-laki ada dosen perempuan.⁸⁹Sosialisasi itu sangat bermanfaat bagi mahasiswa, karena di dalamnya membahas mengenai etika, akhlak serta bagaimana berpakaian yang benar menurut syari’at Islam yang sudah dibuktikan dengan kode etik mahasiswa.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Mahasiswa yang berinisial NR yang menyatakan bahwa “sosialisasi itu membahas mengenai kode etik dalam berpakaian, kode etik berpakaian itu merupakan suatu aturan yang mengatur kita bagaimana berpakaian yang muslimah, lembaga berusaha mendidik kita supaya kita tidak sembarangan dalam berpakaian, tapi sudah ada aturan di buku pedoman. di dalam Al-Quran juga dijelaskan aturan berpakaian wanita, tetapi masih ada mahasiswa yang berpakaian tidak sesuai dengan kode etik (syari’at Islam).⁹⁰

IAIN Padangsidimpuan adalah lembaga Islam yang berupaya membentuk mahasiswa taat kepada perintah Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya yaitu berupa berpakaian muslimah. Salah satu

Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan Pada Tanggal 16 Juli 2020.

⁸⁹Wawancara dengan Mahasiswa A, Y, YA, FS, L, NA, AA, R, NA di Lingkungan III Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal 13 Juli 2020.

⁹⁰Wawancara dengan Mahasiswa NR Di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang,

fungsi kode etik dalam berpakaian (busana muslimah) adalah menjadikan mahasiswi berbusana baik, di dalam kampus dan di luar kampus. Hal ini seperti yang disampaikan oleh mahasiswi yang bernama Efrida, “Sebagai lembaga Islam memang IAIN Padangsidempuan berupaya mendidik mahasiswa untuk berpakaian yang muslimah tidak hanya di dalam kampus, tapi juga di luar kampus. Dengan dibiasakannya berpakaian muslimah di kampus maka mahasiswi akan terbiasa juga dalam berpakaian muslimah berpakaian muslimah di luar kampus, karena nyaman seperti yang saya rasakan”.⁹¹

Selanjutnya hal demikian berbeda dengan yang disampaikan oleh DE menyatakan “kadang saya belum siap berpakaian muslimah karena berpakaian muslimah itu bahannya membuat panas. Jadi kadang saya tidak tahan panas, maka saya masih susah untuk berpakaian muslimah di luar kampus.”⁹²

Hasil wawancara dengan mahasiswi berinisial AS, NA, H, yang menyatakan bahwa “memang benar mahasiswi diwajibkan untuk berpakaian sesuai dengan kode etik (pakaian muslimah) tetapi berpakaian seperti itu kesannya kelihatan tua dan kurang modis, kelihatannya ribet, selain itu bikin panas, jadi saya belum siap berpakaian muslimah setiap harinya”.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dari mahasiswi yang berinisial K menyatakan bahwa “larangan lembaga dalam berpakaian salah satunya tidak boleh berpakaian ketat, pakaian ketat itu dapat mengundang hal-hal yang buruk seperti syahwat, dilarang juga memakai baju berlengan pendek, selain itu tidak boleh berpakaian menyerupai pakaian laki-laki,

Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 15 Juli 2020.

⁹¹Wawancara dengan Mahasiswi Efrida di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 16 Juli 2020

⁹²Wawancara dengan Mahasiswi DE Di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan pada tanggal 17 Juli 2020.

⁹³Wawancara dengan Mahasiswi AS, NA dan H di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 17 Juli 2020.

misalnya memakai celana tapi yang saya jumpai masih banyak mahasiswi yang memakai baju lengan pendek.⁹⁴

Kemudian hasil wawancara dengan mahasiswi yang berinisial H dan AH menyatakan bahwa “lembaga melarang Mahasiswi memakai rok yang berbelah, dan saya pernah ditegur dosen karena saya sering pake rok berbelah, saya memakainya karena tadinya tidak ada yang menegur, jadi saya pake saja”.⁹⁵

Menurut hasil wawancara dengan Rosmawati mengatakan bahwa “ciri-ciri mahasiswi yang sudah mengimplemasiakan (menerapkan) kode etik berpakaian (berpakaian muslimah) sudah berpakaian rapi, sopan, sudah menutupi seluruh tubuh kecuali yang bukan aurat, tidak memakai celana, lalu hikmahnya mahasiswi yang berpakaian seperti itu dapat melindungi dari panas matahari, dari syahwat, menjadikan anggun pemakaiannya dan mendapat pahala”.⁹⁶

Ungkapan tersebut sama halnya dengan Efrida, Asrina dan Netti menyatakan bahwa “ciri-ciri mahasiswi sudah dapat menerapkan sesuai dengan kode etik berpakaian (berpakaian muslimah) itu yang jilbabnya menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sesuai dengan surah Al-Ahzab ayat 59, tidak berpakaian menyerupai kafir atau orang-orang Jahiliyah, berpakaian longgar dan tebal, namun namanya manusia ada khilafnya jadi kadang ada teman saya masih memakai kerudung yang tidak menutupi dada, bajunya dimasukkan kedalam rok, memakai rok belah, bajunya tipis dan pakaian yang seperti itu, kadang melihatnya sedikit risih tapi mau negur tapi tidak berani”.⁹⁷

Berbeda dengan hasil wawancara dengan mahasiswi yang berinisial KO, AN, LI dan DE menyatakan “saya kurang paham mengenai sumber hukumnya mengenai berpakaian muslimah, pernah tau tapi lupa, saya ada keinginan berpakaian muslimah tapi belum siap karena sudah terlanjur nyaman dan masih punya sedikit pakain syar’i”.⁹⁸

⁹⁴Wawancara dengan Mahasiswi K di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 20 Juli 2020.

⁹⁵Wawancara dengan Mahasiswi H dan AH di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 23 Juli 2020.

⁹⁶Wawancara dengan Mahasiswi Rosmawati di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 25 Juli 2020

⁹⁷Wawancara dengan Mahasiswi Efrida, Asrina, Netti di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 25 Juli 2020.

⁹⁸Wawancara dengan Mahasiswi AN, LI, DE di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang,

Selanjutnya hasil wawancara dengan mahasiswi yang berisial NA, “menyatakan bahwa kewajiban dalam berpakaian adalah berpakaian muslimah, namun saya masih punya pakaian muslimah sedikit, katakanlah satu jadi belum ada ganti setiap harinya harus berpakaian muslimah. Jadi masih berpakaian seadanya” dan saya pernah melihat kakak tingkat atas berpakaian seperti itu, kadang saya ikut-ikutan”.⁹⁹

Latar belakang pendidikan juga dijadikan mahasiswi sebagai alasan tidak konsisten dalam berbusana muslimah. Sebagaimana wawancara dengan mahasiswi yang berinisial NU yang menyatakan bahwa “pada masa SMA/SMK saya sudah terbiasa berpakaian yang tidak sesuai dengan syari’at Islam seperti memakai baju yang transparan, memakai celana jeans. Jadi saya sudah nyaman dengan pakaian yang saya kenakan berpakaian muslimah kelihatan seperti emak-emak ribet lagi. Alasan ini berlaku bagi mahasiswi yang memiliki latar belakang pendidikan dari SMA/SMK. Mereka sudah terbiasa dengan cara berpakaian bebas yang tidak sesuai dengan syari’at Islam. Lagi pula di sekolah SMA/SMK (sekolah umum) sedikit membahas mengenai pelajaran agama mereka lebih memfokuskan pelajaran umum.”¹⁰⁰

Hasil wawancara dari salah seorang Selly Febiola menyatakan “saya paham sebagai muslimah yang baik itu seperti apa berbusananya, cuma menurut saya itu tidak terlalu mengikat diri dengan arus berbusana muslimah yang benar-benar syar’i gitu, karena saya sendiri melihat diri saya masih muda. Jadi ibaratnya itu masih ingin memakai pakaian yang tidak syar’i yang sesuai dengan Syaria’at Islam, akan tetapi tetap menutup aurat. Jadi sekarang saya masih ingin merasakan cara berpakaian yang muslimah tapi modern pandangan saya mengenai mahasiswi IAIN dalam berbusana muslimah ya masih belum sesuai dengan syari’at Islam terkadang kakak itu keluar memakai pakaian ketat, pakai celana memakai jilbab transparan ”.¹⁰¹

Hasil wawancara dengan Yanti Meldasari menyatakan “ Berbusana muslimah memang bagus karena sesuai dengan syari’at Islam tapi kalau saya pribadi kak belum siap untuk menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari ,apalagi lagi kumpul-kumpul sama teman-teman minderlah berpenampilan berbeda. Pandangan saya mengenai Mahasiswi IAIN Padangsidempuan tentang penerapan berbusana muslimah, ya ada yang menerapkan ada yang gak sih ya tergantung pribadi masing-masing kak

Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 26 Juli 2020.

⁹⁹Wawancara dengan Mahasiswi NA di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 26 Juli 2020.

¹⁰⁰Wawancara dengan Mahasiswi NA di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 28 Juli 2020.

¹⁰¹Wawancara dengan Mahasiswi Selly Febiona di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal 28 Juli 2020.

menanggapi pentingnya berbusana muslimah dan kesiapan dalam memakainya, kalau kakak-kakak yang saya lihat di lingkungan saya si kurang menerapkan berbusana tersebut”¹⁰²

Pandangan masyarakat mengenai busana (pakaian) yang dipakai mahasiswi IAIN Padangsidimpuan di lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan.

Sebagaimana disampaikan ibu Intan “ibu melihat mahasiswi IAIN Padangsidimpuan memakai pakaian yang rapi dan sopan. Tetapi busana (pakaian) yang dipakai mahasiswi ketika mau pergi kekampus dengan di luar kampus. Ketika mereka di luar kampus mereka memang menutup aurat tetapi masih ketat, memakai celana, dan rok tipis ketika keluar kos”.¹⁰³

Sebagaimana disampaikan ibu Dewi “ibu melihat mahasiswi IAIN Padangsidimpuan ketika di luar kampus memakai baju tidur ketika keluar dari kost”.¹⁰⁴

Hasil wawancara dengan bapak Iskandar “menurut saya pakaian yang dikenakan mahasiswi IAIN Padangsidimpuan di luar kampus. Saya sering melihat mereka memakai celana jeans, memakai baju pendek, dan memakai baju pas badan ketika keluar kos”.¹⁰⁵

Hasil wawancara dengan ibu Saidah “ya, saya sering melihat mahasiswi IAIN Padangsidimpuan memakai celana tetapi celana tidur sih ketika mau belik gule”.¹⁰⁶

Hasil wawancara dengan ibu Sarah “Saya melihat mahasiswi IAIN Padangsidimpuan memakai celana ketika mau keluar dari kost”.¹⁰⁷

¹⁰²Wawancara dengan Mahasiswi Yanti Meldasari di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 28.

¹⁰³Wawancara dengan ibu Intan masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 28.

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Dewi masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 28.

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak Iskandar masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 28.

¹⁰⁶ Wawancara dengan ibu Saidah masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 29.

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu Sarah masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 29.

Hasil wawancara dengan ibu Ida “saya sering melihat mahasiswa memakai celana jeans ketika mau jalan-jalan karena saya kan jualan gule jadi sering lihat”.¹⁰⁸

Hasil wawancara dengan ibu Maimunah “menurut yang saya lihat mahasiswa IAIN Padangsidimpuan ada yang menerapkan busana muslimah ada yang belum menerapkannya. Kebanyakan yang saya lihat yang belum menerapkannya”.¹⁰⁹

Hasil wawancara dengan ibu Ulfah “menurut pandangan saya mahasiswa IAIN Padangsidimpuan belum menerapkan berpakaian muslimah. Karena saya sering melihat mereka keluar dari kos memakai baju tidur, baju pendek, dan baju ketat”.¹¹⁰

Hasil wawancara dengan ibu Dingin “menurut yang saya lihat masih banyak mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang berpakaian belum sesuai dengan syari’at Islam”.¹¹¹

Hasil wawancara dengan ibu Imah “berdasarkan yang saya lihat masih banyak mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang belum menerapkan busana muslimah ada juga yang saya lihat menerapkannya, tetapi tidak begitu banyak”.¹¹²

3. Faktor-faktor Inkonsistensi Mahasiswa busana Muslimah di Luar

Kampus

Adapun faktor-faktor penyebab inkonsistensi mahasiswa busana muslimah meliputi:

a. Faktor Internal faktor ini dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1) Kesadaran diri

¹⁰⁸Wawancara dengan ibu Ida masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 29.

¹⁰⁹Wawancara dengan ibu Maimunah masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 29.

¹¹⁰Wawancara dengan ibu Ulfah masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 29.

¹¹¹Wawancara dengan ibu Dingin masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 29.

¹¹²Wawancara dengan ibu Imah masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan pada tanggal Juli 29.

Kesadaran merupakan keinsafan ataupun keadaan yang dimengerti akan hal yang dirasakan atau dialami seseorang. Seseorang yang memiliki kesadaran akan memahami nilai-nilai yang terdapat diri manusia mengenai hukum yang ada, sadar akannya pengetahuan bahwa suatu perilaku tertentu diatur oleh hukum. Akan tetapi kebanyakan manusia itu memilih untuk melaksakan/melakukan sesuatu itu tidak berdasarkan landasan hukum, mereka membuat aturannya sendiri.

Sebagaimana disampaikan oleh mahasiswi yang berinisial RI R dan N kesadaran diri itu sangat penting bagi kita, terkadang manusia itu tidak sadar dengan kewajibannya yang harus dipatuhi seperti kewajiban berbusana muslimah sesuai dengan syari'at Islam akan tetapi kenyataannya masih banyak yang belum menyadari kewajiban mereka seakan-akan membuat peraturan sendiri.¹¹³

Demikian juga disampaikan oleh mahasiswi berinisial AH dan H kesadaran itu tumbuh dibarengi dengan disiplin Ilmu agama yang mereka miliki baik Ilmu tersebut mereka dapat dari sekolah, kampus, pengajian-pengajian. Karena tanpa Ilmu akan sulit pula untuk mewujudkan kesadaran untuk berbusana muslimah.¹¹⁴

¹¹³Wawancara dengan Mahasiswi yang Berinisial RI, R dan N di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal Juli 28.

¹¹⁴Wawancara dengan Mahasiswi yang Berinisial AH dan H di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal Juli 28.

2) Keluarga

Para orang tua dari anak-anak remaja atau perempuan yang sudah tumbuh dewasa harus memberi dukungan dan perhatian lebih terhadap mereka dalam berbusana yang Islami. Hal ini tidak dapat terwujud apabila tidak ada dukungan dan kepedulian dari pihak keluarga. Karena inilah faktor pendukung utama dalam mewujudkan karakter seorang anak dalam berbusana muslimah. Selain itu kepribadian orangtua menjadi tolak ukur terhadap kepribadian seorang anak untuk berbusana muslimah.¹¹⁵

Sebagaimana disampaikan oleh Yanti orang yang pendukung utama dalam mewujudkan karakter seorang anak dalam berbusana muslimah kepribadian orangtua pun menjadi tolak ukur terhadap kepribadian anak untuk berbusana muslimah.¹¹⁶

Sebagaimana diungkapkan oleh Tati orangtua bukan hanya sebagai pendukung saja akan tetapi selalu pembimbing utama dalam lingkungan keluarga yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya sampai anaknya dewasa hal itu dapat dimaklumi bahwa betapa besarnya pengaruh orangtua terhadap anaknya.

¹¹⁵*Wawancara* dengan Mahasiswi Yanti di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal Juli 28.

¹¹⁶*Wawancara* dengan Mahasiswi Tati di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang,

b. Faktor eksternal, faktor ini dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

1) Lingkungan

Dalam berbusana muslimah, lingkungan juga mempengaruhi gaya berbusana muslimah yang baik dan benar sesuai dengan berbusana dalam Islam. Dengan demikian faktor lingkungan juga dapat menghambat dalam proses pembinaan berbusana muslimah dalam keluarga dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan sangatlah berpengaruh dalam membimbing, berbusana muslimah di dalam keluarga. Selain itu banyak di antara para pedagang yang menjual pakaian yang tidak Islami, mereka menjual celana dan baju ketat. Inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan berbusana muslimah di lingkungan masyarakat perempuan.

Sebagaimana diungkapkan oleh mahasiswi berinisial H, NR, dan Y lingkungan itu sangat berpengaruh kepada kita sedikit banyaknya kita akan terikut dengan keadaan yang ada dilingkungan kita, apabila kita tinggal dilingkungan yang baik maka kita akan terikut begitu juga sebaliknya jika kita tinggal dilingkungan yang buruk kita pun akan terikut.¹¹⁷

Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal Juli 28.

¹¹⁷*Wawancara* dengan Mahasiswi yang Berinisial H, NR, dan Y di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal Juli 28.

2) Latar belakang pendidikan umum

Latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap inkonsistensi berbusana muslimah mahasiswi karena di sekolah umum kurang belajartentang ilmu agama di sekolah umum lebih banyak belajar tentang ilmu umum. Jadi sudah terbiasa dengan keadaan yang umum baik dari cara pemakaiannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh mahasiswi berinisial EH, dan R saya dari alumni SMK sudah terbiasa memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, lagian di SMK kurang mempelajari agama jadi terbawa oleh lingkungan sekolah. Sudah nyaman dengan pakaian seperti ini.¹¹⁸

3) Teman

Orang yang paling dekat selain keluarga adalah teman yang sehari-harinya bersama kita baik di saat perkuliahan maupun di luar perkuliahan, seperti teman satu kelas, satu kost. Cara berpakaian seorang mahasiswi dapat dipengaruhi oleh teman dekat utamanya. Terkadang kita merasa minder dengan pakaian yang dikenakan teman kita dia memakai pakaian yang modern jadi kita tertarik melihatnya dan terpengaruh jadinya.

Sebagaimana disampaikan oleh mahasiswi berinisial RH, PH, YA, dan H saya memang mudah terpengaruh dengan dengan teman

¹¹⁸*Wawancara* dengan Mahasiswi Yang Berinisial EH dan R di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal Juli 28.

apalagi mengenai penampilan (berpakaian) kalau pakaian saya berbeda dengan teman-teman yang lain gak pede gabung merasa minder sama mereka.¹¹⁹

C. Analisis Hasil Penelitian

- a. Analisis hasil penelitian mengenai penerapan Kode Etik pakaian mahasiswi di luar kampus yng berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswi, yang tinggal di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Mahasiswi belum menerapkan cara berpakaian yang muslimah sesuai dengan Kode Etik IAIN Padangsidempuan. Masih banyak terdapat mahasiswi yang berpakaian ketat, transparan, memakai celana, memakai rok berbelah, memakai dan jilbab tipis.
- b. Analisis hasil penelitian mengenai faktor-faktor inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus mahasiswi AIAN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswi yang tinggal di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan

¹¹⁹*Wawancara* dengan Mahasiswi Yang Berinisial RA, PA, YA dan H di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal Juli 28.

Adapun yang faktor-faktor inkonsistensi mahasiswi berbusana muslimah di luar kampus ialah faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi:

1) Dukungan Orangtua

Para orangtua dari anak-anak remaja atau perempuan yang sudah tumbuh dewasa harus memberi dukungan dan perhatian lebih terhadap mereka dalam berbusana yang Islami. Hal ini tidak dapat terwujud apabila tidak ada dukungan dan kepedulian dari pihak orangtua. Karena inilah faktor pendukung utama dalam mewujudkan karakter seorang anak dalam berbusana muslimah. Selain itu kepribadian orangtua menjadi tolak ukur terhadap kepribadian seorang anak untuk berbusana muslimah. Maka oleh karena itu orangtua harus berbusana muslimah, dengan demikian anak pun akan mengikutinya.

Dengan demikian, orangtua bukan hanya pendukung saja, akan tetapi selalu pembimbing utama dalam lingkungan keluarga yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya sampai si anak menjadi dewasa. Hal ini dapat dimaklumi bahwa betapa besarnya arti orangtua dalam menciptakan suasana rumah tangga mereka yang harmonis. Karena jika terdapat jurang pemisah antara salah satu anggota keluarga, maka sulit sekali bagi orangtua untuk menerapkan pembinaan pada anak-anaknya, khususnya pada anak-

anak perempuan mereka. Suasana yang kurang harmonis, ini turut mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan pembinaan anak.

Mengingat rumah tangga adalah wadah pembinaan anak yang pertama, maka orangtua dapat memberikan pendidikan kepada anak dalam segala aspek kehidupan, baik aspek sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan ibu rumah tangga sebagai Pembina utama dalam memberikan arahan-arahan untuk mewujudkan berbusana muslimah kepada anak pada lingkungan keluarga.

Sebagaimana diungkapkan ibu Sarah adapun kewajiban-kewajiban orangtua terhadap pembinaan berbusana muslimah dalam keluarga sebagai berikut :

- a) Menyuruh mereka berbusana yang Islami
 - b) Memberi nasehat dan arahan
 - c) Memberi contoh dalam berbusana Islami
 - d) Melarang untuk membeli pakaian yang tidak Islami¹²⁰
- 2) Kesadaran Sendiri

Dalam berbusana muslimah bagi para perempuan juga sangat perlu adanya kesadaran diri sendiri. Dengan adanya kesadaran tersebut, maka akan termotivasi dengan sendirinya untuk berbusana muslimah dimana pun berada. Disamping itu ada juga arahan-arahan dari pihak lain untuk mewujudkan kesadaran itu.

¹²⁰Wawancara dengan ibu Sarah Masyarakat di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan pada tanggal Juli 28.

Kesadaran itu tumbuh dengan disiplin ilmu agama yang mereka miliki, baik ilmu tersebut mereka dapatkan dari sekolah, kampus, pengajian-pengajian dan sebagainya. Karena tanpa ilmu akan sulit pula untuk mewujudkan kesadaran dalam berbusana muslimah.

Demikian yang menjadi faktor internal bagi mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang bertempat tinggal di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Kedua faktor di atas merupakan dasar utama dalam menumbuhkan kepribadian dalam karakter seseorang dalam berbusana muslimah.

Adapun faktor eksternal meliputi :

1. Faktor Lingkungan

Dalam berbusana muslimah, lingkungan juga mempengaruhi gaya berbusana muslimah yang baik dan benar sesuai dengan estetika berbusana dalam Islam. Dengan demikian faktor lingkungan juga dapat menghambat dalam proses pembinaan berbusana muslimah dalam keluarga. Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan sangatlah berpengaruh dalam membimbing, berbusana muslimah di dalam keluarga selain itu banyak di antara para pedagang yang menjual pakaian yang tidak Islami, mereka menjual celana dan baju ketat. Inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan berbusana muslimah di lingkungan masyarakat perempuan.

Kehidupan anak tidak hanya berlangsung dalam keluarga, akan tetapi sebagian kehidupannya berada di lingkungan kehidupan masyarakat. Lingkungan dalam masyarakat merupakan lingkungan yang ketiga bagi anak sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pembinaan berbusana muslimah. Dalam lingkungan masyarakat inilah seorang anak akan menerima bermacam-macam pengalaman, baik yang bersifat negatif maupun positif. Pengeruh nyata dari lingkungan masyarakat terhadap pembinaan berbusana muslimah adalah pengaruh teknologi seperti :televise, youtube, instagram, facebook, dan sosial media lainnya serta pergaulan, tradisi dan budaya.

Demikianlah faktor eksternal bagi bagi perempuan remaja dan dewasa di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan khususnya untuk mahasiswi IAIN Padangsidempuan. Faktor di atas ini merupakan faktor yang timbul di luar lingkungan keluarga, yang juga dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian dan karakter seseorang dalam berbusana yang benar-benar syar'i sesuai dengan syaria'at Islam.

2. Faktor Teman

Orang yang paling dekat selain keluarga adalah teman yang sehari-harinya bersama kita, baik di saat perkuliahan maupun di luar perkuliahan, seperti teman satu kelas, satu kost. Cara

berpakain seorang mahasiswi dapat dipengaruhi oleh teman dekat utamanya. Terkadang kita merasa minder dengan pakaian yang dikenakan teman kita, dia memakai pakaian yang modern jadi kita tertarik melihatnya dan terpengaruh jadinya.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian telah dilaksanakan di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan. Sesuai dengan langkah-langkah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis, untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja penulis ditambah dengan bantuan semua pihak peneliti berusaha untuk memaksimalkan hambatan yang dihadapi, karena keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan Skripsi ini meskipun hasil dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Kode Etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan belum diterapkan secara konsisten (inkonsistensi) oleh mahsiswi IAIN Padangsidempuan di luar kampus. Hal ini terlihat dari ada banyak Mahasiswi yang berpakaian tetapi bertentangan dengan norma berpakaian yang dirumuskan dalam Kode Etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan. Kenyataan itu sering dijumpai pada cara berpakaian mahasiswi sehari-hari di luar kampus, yang berpakain tipis, ketat, hijabnya tidak menutupi dada serta memakai rok yang ketat dan berbelah.
2. Adapun faktor penyebab inkonsistensi Penerapan Kode Etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan, ialah faktor internal yakni: kesadaran diri yang tidak bersumber dari pengetahuan tentang hukum berbusana secara Islami, faktor keluarga yang kurang memberikan dukungan dan perhatian lebih terhadap berbusana muslimah anak-anaknya, dan faktor eksternal yakni: lingkungan yang tidak mendukung akan terwujudnya busana muslimah dikarenakan masih terdapat di lingkungan mahasiswi pedagang yang menjual pakaian tipis dan ketat serta jilbab yang tidak menutup dada, latar belakang pendidikan umum yang kurang memberikan perhatian agamis kepada peserta didiknya, akhirnya menjadi sebuah kebiasaan bagi mereka,

mahasiswi yang lulusan sekolah umum berpakaian tipis dan ketat, termasuk juga dipengaruhi oleh teman sejawat yang mengenakan pakaian tipis dan ketat sehingga membuat sebagian mahasiswi meniru corak berpakaian temannya tersebut.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis paparkan, penulis mengajukan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Wakil Dekan III dan Ketua Jurusan, supaya melakukan pembinaan, agar mahasiswi berpakaian atas kesadaran masing-masing, bahwa berpakaian muslimah adalah kewajiban yang harus diterapkan bagi seorang wanita, sehingga dapat konsisten berpakaian muslimah di mana pun ia berada, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Menerapkan dan mempertegas bentuk sanksi yang ada dalam Buku Panduan Kode Etik mahasiswa IAIN Padangdimpunan, sehingga mahasiswi dapat memenuhi aturan lembaga dan merubah pakaiannya yang belum sesuai dengan kode etik berpakaian (berpakaian muslimah).
2. Kepada Tim Kode Etik, agar tetap melaksanakan pemantauan berkala di lingkungan mahasiswa yang tinggal bersama masyarakat di luar kampus bekerjasama dengan tokoh dan masyarakat sekitar.
3. Kepada mahasiswi supaya lebih memahami makna dari menutup aurat, hukum menutup aurat sesuai dengan syari'at Islam, sehingga akan menjadi calon pendidik muslimah yang menerapkan berpakaian muslimah dalam segala hal, baik di dalam maupun di luar kampus serta sadar dengan status

di mana mereka menempuh pendidikan yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam.

4. Kepada para Masiswi yang bertempat tinggal di Kelurahan Shitang Lingkungan III, agar bisa mengikuti peraturan estetika berbusana menurut ajaran syariat Islam, yang mencerminkan perempuan terhormat dan sopan dari segi berbusana yang rapi.
5. Kepada dosen sebagai pendidik tidak hanya memberikan perhatiannya terhadap busana mahasiswi di dalam kampus, melainkan juga mengingatkan mahasiswi agar selalu menerapkan dan menjaga Kode Etik mahasiswa IAIN Padangsidempuan di luar kampus.
6. Kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar agar menegur mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berpakaian mencolok, yang tidak menggambarkan pakaian layaknya pakaian mahasiswi IAIN Padangsidempuan.
7. Kepada masyarakat sekitar, agar menegur dan memberikan peringatan kepada mahasiswi yang tidak konsisten mengenakan pakaian muslimah di luar kampus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar Rahman Ahmad An Nasaiy, *Terjemah Sunan An Nasa'iy*, Terj. Bey Arifin Yusuf dan Ali A-Muddhor, Semarang: CV Asy Syifa, 1993.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Al Imam Muhammad Asy Syaikani, *Terjemahan Nailul Authar*, Terj. Hadimulyo dan Kathur Suhardi, Semarang: Asy Syifa, t, th), jilid III.
- Al-Alusi, *Ruhul-Ma'ani; Tafsir Al-Qur'an Al-Azdim*, Juz. 18 Libanon: Turas Al-Arabi, 2007.
- Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Burhan Shodiq, *Engkau Lebih Cantik Dengan Berhijab*, Solo: Samudra, 2006.
- Farid Makruf, *Analisa Akhlak Dalam Perkembangan Muhammadiyah*, Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1964.
- Fustahul Aulia Prima Setya, "Persepsi Siswi Terhadap Kewajiban Berbusana Muslimah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sragen Tahun Ajaran 2016/2017," Skripsi Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakulkarimah (Suatu Pengantar)...*, <https://www.facebook.com/notes/Allah-is-the-one-only/bagaimanakah-aturan-Islam-tentang-berpakaian-baik-bagi-laki-laki-maupun-perempuan/>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2020.
- Husein Shahab, *Jilbab menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, Bandung: Mizan 2000.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Abdul Ghoffar, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 Bogor : Pustaka Imam asy-Syafi' i 2004.
- Ibnu Mas'ud, Tafsif Ibnu Mas'ud* Muhammad Ahmad Isawi, *Terjemahan Tafsif Ibnu Mas'ud*, T.P:Pustaka Azzam, T.T.
- Ibnu Mas'ud, Tafsif Ibnu Mas'ud* Muhammad Ahmad Isawi, *Terjemahan Tafsif Ibnu Mas'ud*
- Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, cet.1 Mesir: Al-Maktabah Al-Hissiyah Al-Misriyah, 1329. H.

- Ibrahim bin Muhammad bin Abullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqih Wanita*, Terj. Ashari Umar Sitang, Semarang: CV. Asy Syifa, t.th.
- Ibrahim, *Wanita Berhijab Vs Wanita Pesolek*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Zainuddin Hamid, dkk. *Terjemahan Shahih Bukhari*, jilid. IV t.p.: Klang Book Centre, t.t.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Makmur Daud, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, No. 2004, Jilid IV T.P, : Klang Book Center, T.T.
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Makmur Daud, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, Nomor Hadits 2004, jilid IV T.P, : Klang Book Center, T.T.
- Islaini Siregar, *Etika dan Modal Akademik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan di Luar Kampus*, Padangsidempuan, 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Kepurusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Pasangsidiempuan Nomor 094 Tahun 2015 Tentang panduan Akademik Mahasiswa IAIN.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* Bandung: Mizan, 1996.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, Bandung: Al- Bayan, 1995.
- Privary Policy, “Penyebab Terjadinya Ketidaksesuaian (Inkonsistensi)” <http://www.jurnal.hukum.com>, diakses tanggal 26 November 2019 pukul 20:56 WIB.
- Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 31.
- Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 114.

- Siti Patimah, Pengaruh Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan”, *Skripsi* Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2014.
- Syaikh Muhammad Nasaruddin Al-Bani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Solo: At-Tibyan 2015.
- Syekh Muhammad Nasaruddin Al-Bari, *Jilbab Wanita Muslimah* cet I, Yogyakarta: Media Hidayah, 2002.
- Syekh Shaleh Bin Fauzan, *Sebtuhan Nilai-nilai Untuk Wanita Beriman*, Saudi Arabia: Direktorat Dapertemen Saudi Arabia 1423H.
- Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ustadz Bey Arifin Yunus, Ali Al-Muhdh, *Terjemahan Sunan Nasa’i* juz. V no. 4972, cet. I Semarang: CV. Asy Syfa’, 1993.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Al-Hasan, 2009.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Al-Hasan, 2009.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Al-Hasan, 2009.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Dhama, 2015.
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, jakarta: Grafindo Persada, 2004.

Lampiran IX

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I. Nama : RONA SINTA
- Nim : 16 201 00177
- Tempat/Tanggal Lahir : Tetang Bulan, 11 Juli 1998
- Alamat : Riau Jln. Mandau Km 44
- Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- II. Nama Orang Tua
- Ayah : Panusunan Munthe
- Ibu : Dahliana
- Alamat : Riau Jln. Mandau km 44
- III. Pendidikan
- a. Sekolah Dasar Negeri 032 Danau Lancang Selesai 2010
 - b. SMP Negeri 4 Tapung Hulu Selesai 2013
 - c. Madrasah Aliyah Swasta Al-Jami'tul Husna selesai 2016
 - d. Masuk IAIN Padangsidimpuan Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam 2016, selesainya 2020.

Lampiran I

TIME SCHEDULE PENELITIAN

o	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian
	Pembagian Pembimbing	September 2019
	Pengajuan Judul	September 2019
	Penyusunan Judul	September 2019
	Pengesahan Judul	September 2019
	Penyerahan Bukti Pengesahan Judul	Oktober 2019
	Penyusunan Proposal	Oktober 2019
	Bimbingan ke Pembimbing II	Oktober 2019
	Revisi	Oktober 2019
	Bimbingan ke Pembimbing I	November 2019
	Revisi	November 2019
0	Seminar Proposal	Desember 2019
1	Revisi Proposal	Desember 2019
2	Penyerahan proposal	Desember 2019
3	Pelaksanaan Penelitian	Juli 2020- Agustus 2020
4	Penyusunan BAB IV	Agustus 2020
5	Penyusunan BAB V	Agustus 2020
6	Bimbingan ke Pembimbing II	Agustus 2020
7	Revisi	Agustus 2020
8	Bimbingan ke Pembimbing I	September 2020
9	Revisi	September 2020
0	Laporan Penelitian	September 2020
1	Seminar Skripsi	November 2020

2		
3	Revisi dan Penjilidan	November 2020
4	Pengumpulan Skripsi	November 2020

Padangsidempuan, Januari 2021

Peneliti

Rona Sinta
16 201 00177

DAFTAR OBSERVASI

Observasi adalah sebagai pengamatan dan penataan secara sistematis terhadap segala tampak pada objek penelitian. Observasi dilaksanakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, tentang permasalahan inkonsistensi berbusana Muslimah di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

1. Mengobservasi lokasi penelitian yaitu Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
2. Mengobservasi inkonsistensi penerapan berbusana Muslimah di luar kampus Mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
3. Mengobservasi faktor-faktor inkonsistensi berbusana muslimah di luar kampus yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.
4. Mengobservasi di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, apakah mahasiswi mengetahui tentang kode etik di luar kampus.
5. Mengobservasi di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, apakah mahasiswi mengenakan berbusana muslimah yang sesuai Kode Etik berpakaian di luar kampus.
6. Mengobservasi di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan, apakah mahasiswi nyaman dengan pakaian yang mereka kenakan.

DAFTAR WAWANCARA

Dalam rangka melaksanakan Penelitian yang berjudul “inkonsistensi Berbusana Muslimah di Luar Kampus Mahasiswi IAIN Padangsidimpun yang berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpun Tenggara, Kota Padangsidimpun”. Peneliti mengadakan wawancara terhadap Mahasiswi untuk mendapatkan informasi guna melengkapi data dari lapangan.

Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor penyebab penyebab inkonsistensi mahasiswi di luar kampus ?
2. Bagaimana Busana Muslimah yang baik menurut saudara ?
3. Bagaimana Busana yang nyaman menurut saudara ?
4. Apakah saudara mengetahui tentang Kode Etik berbusana muslimah mahasiswi IAIN Padangsidimpun ?
5. Bagaimana tanggapan saudara tentang Kode Etik tersebut ?
6. Apakah saudara sudah menerapkan Kode Etik tersebut ?
7. Apakah saudara tetap menerapkan Kode Etik tersebut di luar kampus IAIN Padangsidimpun ?
8. Apakah ada kaitannya berbusana muslimah dengan Kode Etik di kampus kita menurut saudara ?
9. Apa penyebab saudara tidak menggunakan pakaian muslimah sesuai dengan Kode Etik mahasiswi IAIN Padangsidimpun di luar kampus ?
10. Apakah saudarinya nyaman dengan pakaian bebas di luar kampus ?
11. Bagaimana pandangan saudara terhadap Kode Etik mahasiswi IAIN Padangsidimpun ?
12. Apakah saudara mengetahui berbusana muslimah sesuai dengan ahlak berpakaian ?
13. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai busana (pakaian) yang dipakai mahasiswi IAIN Padangsidimpun di luar kampus ?
14. Apakah bapak/ibu melihat mahasiswi IAIN Padangsidimpun memakai pakaian yang tidak sesuai dengan syari'at Islam ?
15. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai penerapan berbusana muslimah mahasiswi IAIN Padangsidimpun di luar kampus ?
16. Apakah bapak/ ibu melihat mahasiswi IAIN Padangsidimpun memakai baju ketat, jilbab tansparan, dan baju pendek ?

Lampiran IV

HASIL WAWANCARA

Untuk memperoleh data-data yang digunakan dalam penyusunan Skripsi yang berjudul “Inkonsistensi Berbusana Muslimah di Luar Kampus IAIN Padangsidempuan yang Berdomisili di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan”.

A. Hasil Wawancara Dengan Mahasiswi IAIN Padangsidempuan

Hasil Wawancara dengan mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang tinggal di Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, Kota Padangsidempuan.

1. Bagaimana inkonsistensi penerapan mahasiswi dalam berbusana muslimah yang sesuai dengan Kode Etik di luar kampus?

Jawab: Latar belakang pendidikan juga dijadikan Mahasiswi sebagai alasan tidak konsisten dalam berbusana muslimah. Sebagaimana wawancara dengan Mahasiswi yang berinisial NU yang menyatakan bahwa “Pada masa SMA/SMK saya sudah terbiasa berpakaian yang tidak sesuai dengan syari’at Islam seperti memakai baju yang transparan, memakai celana jeans jadi saya sudah nyaman dengan pakaian yang saya kenakan lagian berpakaian muslimah kelihatan seperti emak-emak ribet lagi. Alasan ini berlaku bagi Mahasiswi yang memiliki latar belakang pendidikan dari SMA/SMK. Mereka sudah terbiasa dengan cara berpakaian bebas yang tidak sesuai dengan syari’at Islam. Lagi pula di sekolah SMA/SMK (sekolah umum) sedikit membahas mengenai pelajaran agama mereka lebih memfokuskan pelajaran umum.

Seperti yang diungkapkan oleh Mahasiswi dengan inisial NAR yang tidak memiliki keinginan sekali untuk menerapkan norma berpakaian yang diatur oleh kode etik yang sesuai dengan syari’at Islam. Ia merasa tidak nyaman dengan baju kurung, jilbab panjang dan kaos kaki sehingga menetapkan pilihannya untuk mempertahankan pakaian pendeknya walaupun bertentangan dengan kode etik yang sesuai dengan syari’at Islam.

Begitu pernyataan yang diungkapkan oleh NK yang bersolek dan berpakaian baju ketat dan pendek merupakan ikut-ikutan dengan teman-temannya. Kebanyakan teman satu kostnya memakai pakaian pendek dan bersolek. Jadi ia pun terikut berpakaian yang sedemikian. Ia juga menyebutkan kalau berpakaian seperti itu sudah menjadi ciri

berpakaian mereka sehari-hari di luar kampus. Cara berpakaian itu mereka anggap sebagai tuntunan dari jurusan yang diambil dan persiapan nantinya.

RH menuturkan kalau kalau cara berpakaian tidak pernah di tegur dan diingatkan oleh teman-temannya. Sehingga merasa tetap nyamandengan pakaiannya selama ia masih diterima dan teman-temannya pun tidak memperlmasalahkannya. Selain teman ada juga pihak lain yang berpengaruh terhadap penerapan norma berpakaian Mahasiswi yaitu tenaga pengajar atau Dosen. Penerapan norma berpakaian Mahasiswi ada kaitannya dengan kepedulian Dosen. Sebagai tenaga pendidik, seorang dosen dituntut berperenampilan sopan, rapi dan tentunya syar'i sehingga menjadi contoh yang melihatnya. Dosen diharapkan juga menegur dan mengingatkan Mahasiswi yang melakukan kesalahan Kesalahan dalam berpakaian. Adanya partisipasi dari Dosen tersebut sangatlah mempengaruhi kode etik Mahasiswi. Hal ini juga disampaikan Mahasiswi berinisial RH yang berani melanggar norma berpakaian karena dipandang Dosennya kurang peduli. Dan menurut mereka ada juga Dosen dan pegawai tidak meneladankan kode etik dalam berpakaian.

Selanjutnya hal demikian berbeda yang disampaikan oleh DE menyatakan "kadang saya belum siap berpakaian muslimah karena berpakaian muslimah itu bahannya membuat panas, jadi kadang saya tidak tahan panas, maka saya masih susah untuk berpakaian muslimah di luar kampus.

2. Apakah saudara pernah melakukan sosialisasi tentang kode etik berpakaian pertama masuk ke kampus IAIN Padangsidimpuan?

Jawab: Penuturan oleh Mahasiswi yang berinisial "A, Y, YA, FS, L, R, NA, AA, R, dan N bahwa " di IAIN Padangsidimpuan pernah mengadakan sosialisasi di awal masuk kuliah, sosialisasi itu biasanya disampaikan oleh dosen, ada dosen laki-laki ada dosen perempuan.¹²¹Sosialisasi itu sangat bermanfaat bagi Mahasiswi, karena di dalamnya membahas mengenai etika, akhlak serta bagaimana berpakaian yang benar menurut syari'at Islam yang sudah dibuktikan dengan kode etik Mahasiswa.

¹²¹Wawancara dengan Mahasiswi A, Y, YA, FS, L, NA, AA, R, NA Di Lingkungan III Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan pada tanggal 13 Juli 2020.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Mahasiswi yang berinisial NR yang menyatakan bahwa “sosialisasi itu membahas mengenai Kode Etik dalam berpakaian, Kode Etik berpakaian itu merupakan suatu aturan yang mengatur kita bagaimana berpakaian yang muslimah, lembaga berusaha mendidik kita supaya kita sembarangan dalam berpakaian, tapi sudah aturan di buku pedoman di dalam Al-Quran juga di jelaskan aturan berpakaian wanita, tetapi masih ada mahasiswi yang berpakaian tidak sesuai dengan kode etik (syari’at Islam).

3. Bagaimana ciri-ciri mahasiswi yang sudah menerapkan berbusana muslimah di luar kampus?

Jawab: Menurut hasil wawancara dengan Rosmawati mengatakan bahwa “ciri-ciri Mahasiswi yang sudah mengimplemiasiakan (menerapkan) kode etik berpakaian (berpakaian muslimah) sudah berpakaian rapi, sopan, sudah menutupi seluruh tubuh kecuali yang bukan aurat, tidak memakai celana, lalu hikmahnya Mahasiswi yang berpakaian seperti itu dapat melindungi dari panas matahari, dari syahwat, menjadikan anggun pemakaiannya dan mendapat pahala”.

Ungkapan tersebut sama halnya dengan Efrida, Asrina, Netti, menyatakan bahwa “ciri-ciri Mahasiswi sudah dapat menerapkan sesuai dengan kode etik berpakaian (berpakaian muslimah) itu yang jilbab-nya menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sesuai dengan surah Al-Ahzab ayat 59, tidak berpakaian menyerupai kafir atau orang-orang jahiliah, berpakaian longgar dan tebal, namun namanya manusia ada khilafnya jadi kadang ada teman saya masih pake kerudung yang tidak menutupi dada, bajunya dimasukkan ke dalam rok, memakai rok belah, bajunya tipis dan pakaian yang seperti itu, kadang melihatnya sedikit risih tapi mau negur tidak berani.

4. Apakah saudara mengetahui kewajiban berbusana muslimah sesuai dengan ketentuan berpakaian?

Jawab: Hasil wawancara dengan mahasiswi yang berinisial KO, AN, LI, DE menyatakan “saya kurang paham mengenai sumber hukumnya mengenai berpakaian muslimah, pernah tau tapi lupa, saya ada keinginan berpakaian muslimah tapi belum siap karena sudah terlanjur nyaman dan masih punya sedikit pakaian syar’i”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Mahasiswi yang berinisial NA, “menyatakan bahwa kewajiban dalam berpakaian adalah berpakaian muslimah, namun saya masih

punya pakaian muslimah sedikit, katakanlah satu jadi belum ada ganti setiap harinya harus berpakaian muslimah, jadi masih berpakaian seadanya” dan saya pernah melihat kakak tingkat atas berpakaian seperti itu, kadang saya ikut-ikutan.

Hasil wawancara dari salah seorang Selly Febiola menyatakan “ saya paham sebagai muslimah yang baik itu seperti apa berbusananya, Cuma menurut saya itu tidak terlalu mengikat diri dengan arus berbusana muslimah yang benar-benar syar’i gitu, karena saya sendiri melihat diri saya masih muda jadi ibaratnya itu masih ingin memakai pakaian yang tidak syar’i yang sesuai dengan Syaria’at Islam, akan tetapi tetap menutup aurat. Jadi sekarang saya masih ingin merasakan cara berpakaian yang muslimah tapi modern pandangan saya mengenai Mahasiwi IAIN dalam berbusana muslimah ya masih belum sesuai dengan syari’at Islam terkadang kakak itu keluar memakai pakaian ketat, pakai celana memakai jilbab transparan.

Hasil wawancara dengan Yanti Meldasari menyatakan “ Berbusana muslimah memang bagus karena sesuai dengan syari’at Islam tapi kalau saya pribadi kak belum siap untuk menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, apalagi lagi kumpul-kumpul sama teman-teman minderlah berpenampilan berbeda. Pandangan saya mengenai Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan tentang penerapan berbusana muslimah, ya ada yang menerapkan ada yang gak sih ya tergantung pribadi masing-masing kak menanggapi pentingnya berbusana muslimah dan kesiapan dalam memakainya, kalau kakak-kakak yang saya lihat di lingkungan saya si kurang menerapkan berbusana tersebut”.

B. Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Lingkungan III, Kelurahan Sihitang, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, Kota Padangsidimpuan.

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai busana (pakaian) yang dipakai mahasiswi IAIN Padangsidimpuan di luar kampus ?

Jawab: Sebagaimana disampaikan ibu Intan “ibu melihat mahasiswi IAIN Padangsidimpuan memakai pakaian yang rapi dan sopan. Tetapi busana (pakaian) yang dipakai mahasiswi ketika mau pergi ke kampus dengan di luar kampus. Ketika mereka di luar kampus mereka memang menutup aurat tetapi masih ketat, memakai celana, dan rok tipis ketika keluar kos”.

Sebagaimana disampaikan ibu Dewi “ibu melihat mahasiswi IAIN Padangsidimpuan ketika di luar kampus memakai baju tidur ketika keluar dari kost”.

Hasil wawancara dengan bapak Iskandar “menurut saya pakaian yang dikenakan mahasiswi IAIN Padangsidempuan di luar kampus. Saya sering melihat mereka memakai celana jeans, memakai baju pendek, dan memakai baju pas badan ketika keluar kos”.

2. Apakah bapak/ibu melihat mahasiswi IAIN Padangsidempuan memakai celana jeans ?

Jawab: Hasil wawancara dengan ibu Saidah “ya, saya sering melihat mahasiswi IAIN Padangsidempuan memakai celana tetapi celana tidur sih ketika mau belik gule”.

Hasil wawancara dengan ibu Sarah “Saya melihat mahasiswi IAIN Padangsidempuan memakai celana ketika mau keluar dari kost”.

Hasil wawancara dengan ibu Ida “saya sering melihat mahasiswi memakai celana jeans ketika mau jalan-jalan karena saya kan jualan gule jadi sering lihat”.

Hasil wawancara dengan ibu Maimunah “menurut yang saya lihat mahasiswi IAIN Padangsidempuan ada yang menerapkan berbusana muslimah ada yang belum menerapkannya. Kebanyakan yang saya lihat yang belum menerapkannya”.

Hasil wawancara dengan ibu Ulfah “menurut pandangan saya mahasiswi IAIN Padangsidempuan belum menerapkan berpakaian muslimah. Karena saya sering melihat mereka keluar dari kos memakai baju tidur, baju pendek, dan baju ketat”.

Hasil wawancara dengan ibu Imah “berdasarkan yang saya lihat masih banyak mahasiswi IAIN Padangsidempuan yang belum menerapkan berbusana muslimah ada juga yang saya lihat menerapkannya, tetapi tidak begitu banyak”.

HASIL DOKUMENTASI

1. Photo wawancara dengan Kepala Lingkungan III Kelurahan Sihitang



2. Photo Dengan Pengurus Lingkungan III Kelurahan Sihitang



3. Photo wawancara dengan Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan



4. Photo mahasiswa yang melanggar kode etik berpakaian mereka menggunakan celana di luar kost, dan tidak menggunakan kaos kaki dan memakai baju pendek



5. Photo Wawancara Dengan Tim Kode Etik Kampus IAIN Padangsidimpuan



6. Photo Wawancara Dengan Masyarakat Lingkungan III, Kelurahan Sihitang





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 532 /In.14/E.1/TL.00/07/2020
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

10 Juli 2020

Yth. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Rona Sinta
NIM : 16 201 00177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Inkonsistensi Berbusana Muslimah di Luar Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa Semester V Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan)**".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si.,M.Pd
NIP. 19800413 200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 599 /In.14/E.1/TL.09/07/2020
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

29 Juli 2020

Yth. Kepala Kelurahan Sihitang Lingkungan III

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :


Nama : Rona Sinta
NIM : 16 201 00177
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Inkonsistensi Rerbusana Muslimah di Luar Kampus Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang Berdomisili di Kelurahan Sihitang Lingkungan III".

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk membenarkan izin penelitian sesuai dengan maksud judul diatas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd
NIP 19800413 200604 1 002